

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OPTIMALISASI FUNGSI  
TEMPAT PEMAKAMAN UMUM (TPU) DI KOTA MALANG**

Oleh  
**FATKURROHIM**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2019**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OPTIMALISASI FUNGSI  
TEMPAT PEMAKAMAN UMUM (TPU) DI KOTA MALANG**

Oleh:

**FATKURROHIM  
155040100111141**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**MALANG**

**2019**



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Skripsi yang saya buat ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan berdasarkan pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi ini, kecuali yang dengan jelas ditunjuk rujukannya dalam naskah, serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2019



Fatkurrohim

repository.ub.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat  
Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang

Nama : Fatkurrohim

NIM : 155040100111141

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Laboratorium : Komunikasi dan Penyuluhan Agribisnis

Disetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D.

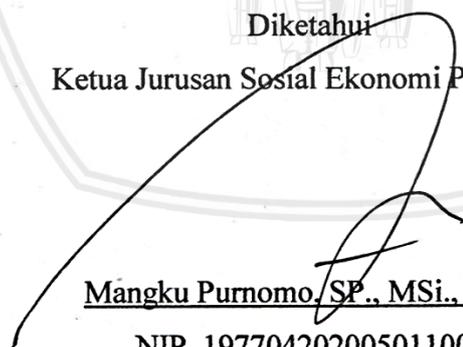
Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.

NIP. 196106151986021001

NIP. 198107282005011005

Diketahui

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., MSi., Ph.D.

NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan :

BRAWIJAYA

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.  
NIP. 197912162015042001

Penguji II



Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.  
NIP. 198107282005011005

Penguji III



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D  
NIP. 196106151986021001

Tanggal Lulus :

## LEMBAR PERSEMBAHAN

“JANGAN MENGELUH, LAKUKAN YANG TERBAIK”



*Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, teman-temanku semua, saudara-saudaraku dan seluruh pihak yang telah turut serat terlibat dan ikut berkontribusi, baik moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini. Semoga dengan skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi semua orang.*



~JEROMA KASIH~

## RINGKASAN

**Fatkurrohim. 155040100111141. Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang. Di bawah Bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D dan Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.**

---

Pembangunan wilayah dibutuhkan untuk menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Tahap perencanaan dalam program pembangunan wilayah harus mempertimbangkan persepsi masyarakat setempat (*bottom-up*), agar program pembangunan tersebut tidak salah sasaran. Pembangunan wilayah perkotaan yang intensif seperti di Kota Malang juga membutuhkan Sumber Daya Alam (SDA) seperti lahan. Lahan di wilayah perkotaan ketersediaannya terbatas, sehingga pemerintah perlu mengoptimalkan fungsi lahan di perkotaan, seperti lahan Tempat Pemakaman Umum (TPU). TPU dengan fungsi utamanya sebagai areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah, pada umumnya identik dengan kesan seram, angker dan kurang terawat, padahal memiliki banyak potensi, yang dapat memberikan manfaat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat setempat, oleh karena itu kajian mengenai optimalisasi fungsi TPU yang berbasis pada persepsi masyarakat sangat diperlukan, untuk menunjang pembangunan wilayah perkotaan yang bersifat *bottom-up*.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu: (1) Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat; (2) Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata; (3) Menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian eksplorasi dengan ekplanasi demografis, serta metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di lingkungan warga RW 03 Kelurahan Sukun karena berdekatan dengan TPU Nasrani Sukun. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun. Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu distribusi frekuensi dan korelasi *rank spearman*. Distribusi frekuensi digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua dengan bantuan skala *likert*, sementara korelasi *rank spearman* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun yang menjadi sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki, berada dalam rentang umur 46-55 tahun (Lansia Awal), berdomisili di RT 03, RW 03 Kelurahan Sukun, menganut agama Islam, memiliki pekerjaan utama sebagai wiraswasta, memiliki rentang pendapatan Rp.1-2 juta per bulan (*Middle-low*), memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA dan tidak pernah menjabat sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau bukan seorang tokoh masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU secara umum adalah kurang baik (total skor 318 atau 63,6%) dikarenakan kondisi lahan TPU yang sempit dan pengelolaan di beberapa TPU yang kurang baik. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan adalah baik (total skor 350,33 atau 70,06%) dengan harapan dapat membantu mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan temperatur kota. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman adalah kurang

baik (total skor 322,75 atau 64,55%) dikarenakan kondisi lahan TPU yang sempit, akar tanaman dapat merusak makam dan cenderung hanya dikuasai oleh pihak pengelola. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat wisata adalah baik (total skor 346,67 atau 69,34%) dengan harapan dapat membantu perekonomian masyarakat setempat dengan membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tukang parkir, pedagang atau penjual jasa makam, mengurangi kesan seram dan meningkatkan kebersihan makam. Korelasi antara kondisi sosial ekonomi, yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial, dengan persepsi masyarakat adalah tidak memiliki korelasi, karena nilai absolut dari *Correlation Coefficient* semua variabel lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* yang sebesar 0,197. Observasi lapang juga membuktikan bahwa persepsi seseorang terhadap optimalisasi fungsi TPU lebih dipengaruhi oleh faktor kedekatan pribadi seseorang dengan pemakaman yang dapat dilihat dari frekuensi orang tersebut pergi ke makam dan pemaknaan makam setiap orang berbeda-beda

Saran dari hasil penelitian ini bagi pemerintah adalah untuk mengembangkan area TPU di Kota Malang sesuai dengan persepsi dan harapan masyarakat setempat yaitu sebagai tempat pelestarian lingkungan dan wisata, serta melakukan edukasi dan sosialisasi program optimalisasi TPU sebagai tempat budidaya tanaman kepada masyarakat setempat karena memiliki persepsi kurang baik, sementara bagi masyarakat adalah untuk ikut serta membantu memelihara serta menjaga fasilitas dan keamanan lahan makam, dan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menggunakan variabel lain, seperti frekuensi seseorang pergi ke makam atau menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari faktor-faktor yang berhubungan atau membentuk persepsi masyarakat.

Kata Kunci: Pembangunan Wilayah; Lahan; Optimalisasi; Tempat Pemakaman Umum (TPU); Persepsi Masyarakat; Kondisi Sosial Ekonomi.

## SUMMARY

**Fatkurrohim. 155040100111141. Community Perception Toward the Optimization Functions of Public Cemetery in Malang City. Under Guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D and Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.**

---

Regional development is needed to support people's welfare. The planning stage in the regional development program must consider the perception of the local community (bottom-up), so that the development program is not misdirected. Regional development of intensive urban areas such as in Malang City also requires Natural Resources such as land. Land in urban areas is limited, so the government needs to optimize the function of land in urban areas, such as public cemetery land. Public cemetery with its main function as land provided for funeral services, is generally identical to the impression of being spooky, haunted and poorly maintained, even though it has a lot of potential, which can provide social, economic and environmental benefits to the local community, therefore a study of optimization function of public cemetery based on public perception is needed, to support bottom-up regional development program.

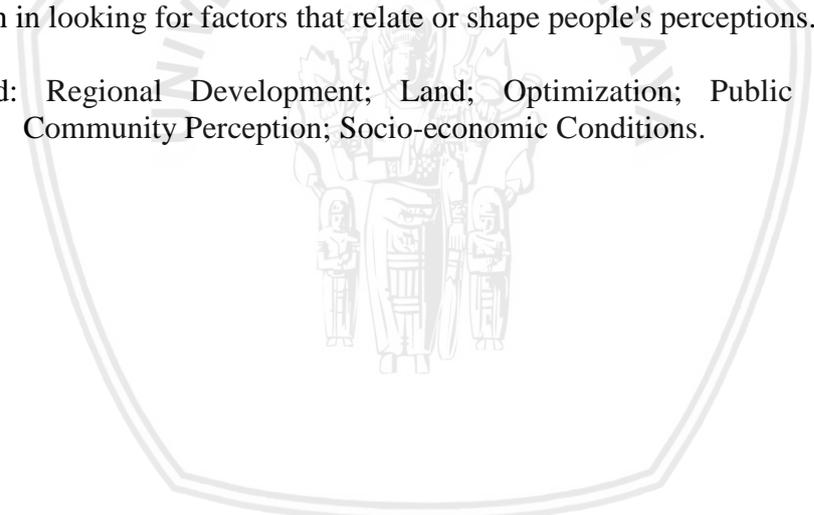
This study has three objectives, that are: (1) Describe the socio-economic conditions of the community; (2) Describe the community perceptions of the optimization functions of public cemetery as a place for environmental preservation, cultivation and excursion; (3) Analyzing the relationship between socio-economic conditions and community perceptions toward the optimization functions of public cemetery. The approach of this research is quantitative and using exploratory with demographic explanatory type of research, with also descriptive methods. The research location was in the neighborhood of RW 03 Sukun Village because it was close to the TPU Nasrani Sukun. The number of respondents in this study were 100 families in RW 03 Sukun Village. The data analysis technique in this study is divided into two, namely frequency distribution and spearman rank correlation. Frequency distribution is used to answer the first and second objectives with the help of likert scale, while the Spearman rank correlation is used to answer the third objective.

The results of this study indicate that the majority of people in RW 03 Sukun Village who are research samples was male, are in the age range of 46-55 years (Early Elderly), domiciled in RT 03, RW 03 Sukun Village, adhering to Islam, having a main job as an entrepreneur, has an income range of Rp. 1-2 million per month (Middle-low), has a high school graduation education level and has never served as a Lurah/RW/ RT device and/or not a community leader. Community perceptions toward the optimization functions of public cemetery in general are less good (total score is 318 or 63.6%) due to the condition of the narrow public cemetery land and poor management of several public cemetery. The community perceptions toward the optimization functions of public cemetery as a place for environmental preservation is good (total score of 350.33 or 70.06%) in hopes of helping prevent flooding, reducing air pollution and lowering the temperature of the city. The community perceptions toward the optimization functions of public cemetery as a place of cultivation is less good (total score is 322.75 or 64.55%) due to the narrow conditions of public cemetery land, plant roots can damage the tombs and the benefits only received by management. The community perceptions toward

the optimization functions of public cemetery as excursion place is good (total score of 346.67 or 69.34%) in hopes of helping the economy of the local community, in a way for opening new jobs as parking attendants, traders or grave services, reducing the scary impression and improving the cleanliness of the public cemetery. The correlation between socio-economic conditions, such as age, income, education and social status, with the community perception is not correlated, because the absolute value of correlation coefficient all variables is smaller than the critical value of rank correlation spearman which is 0.197. Field observation also prove that perceptions of the optimization functions of public cemetery was more influenced by person's personal closeness to the cemetery that can be seen from the person frequency going to the public cemetery area and the meaning of public cemetery are different from each person.

The suggestions from this result study for the government are to develop public cemeteries area in Malang City considered by local community perceptions, such as, a place for environmental perservation and excursion, with also educating and disseminating the optimization functions of public cemetery program as a place for cultivation to the local community because they have less good perceptions, while for the local community to participate in maintaining the facilities and security of the public cemetery, and for Next researchers is to use other variables, such as the person frequency going to the cemetery or using a qualitative research approach in looking for factors that relate or shape people's perceptions.

Keyword: Regional Development; Land; Optimization; Public Cemetery; Community Perception; Socio-economic Conditions.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah yang telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian; Universitas Brawijaya yang akan membahas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) dan hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Bayu Adi Kusuma, SP., MBA selaku dosen pembimbing pendamping atas segala nasihat, arahan dan bimbingannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Bapak Mangku Purnomo, SP., MSi., Ph.D, beserta seluruh staf dan karyawan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya atas fasilitas dan bantuan yang diberikan. Penghargaan yang tulus juga penulis berikan kepada kedua orang tua atas doa, cinta, kasih sayang dan dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan/atau kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Mei 2019

Fatkurrohim

## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Fatkurrohim, berjenis kelamin laki-laki dan dilahirkan di Ternate pada tanggal 7 juli 1999, sehingga berusia 19 tahun saat menyusun skripsi ini. Penulis memiliki empat orang saudara kandung dan merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sulaimi dan Ibu Rostina. Agama yang diyakini penulis adalah agama Islam dan berdomisili di Jln Tugurara no 6, RT 01, RW 01, Kelurahan Tubo, Kecamatan Kota Ternate Utara. Pekerjaan utama penulis selama penyusunan skripsi ini adalah mahasiswa dengan jenis golongan darah O dan status kewarganegaraan Indonesia.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dengan menempuh pendidikan dasar di SD Islamiyah 1 Kota Ternate selama 6 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Kota Ternate selama 3 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Kota Ternate dengan menempuh program pendidikan akselerasi selama 2 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan pada tahun 2015 sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya dengan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Riwayat pendidikan nonformal penulis yaitu dengan mengikuti Sekolah Kebangsaan Brawijaya (SKB) pada tahun 2015.

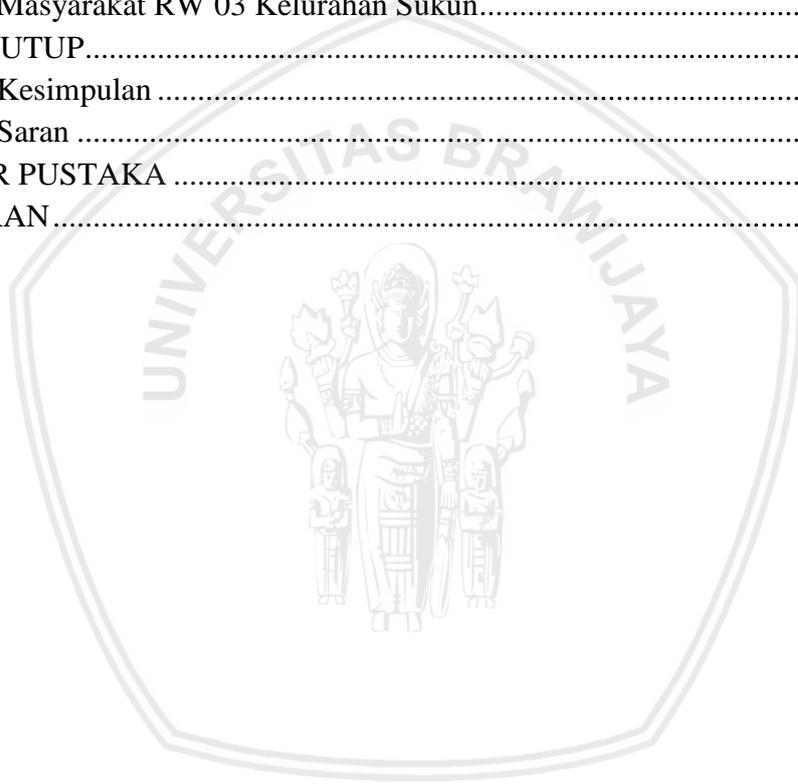
Pengalaman organisasi penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yaitu dengan menjadi Staf Devisi Kaderisasi dan Mentoring (KM) di Forum Studi Insan Kamil (FORSIKA) periode 2015-2016 dan menjadi Staf Devisi *Human Resource Development* (HRD) di *Internasional Association of Students in Agriculture and Related Science* (IAAS) periode 2015-2016. Penulis juga aktif menjadi Asisten Praktikum di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian seperti Pengantar Ekonomi Pertanian (PEP) pada tahun ajaran 2016-2017, Manajemen Agribisni, (Manbis) dan Komunikasi Agribisnis (Kombis) pada tahun ajaran 2017-2018; Pertanian Berlanjut (PB) dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Agribisnis (PMDA) pada tahun ajaran 2018-2019, serta Metode Kuantitatif (METKUAN) dan Manajemen Produksi & Operasi (MPO) pada tahun ajaran 2018-2019.

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan Tentang Tempat Pemakaman Umum (TPU) .....	11
2.3 Tinjauan Tentang Tempat Pelestarian Lingkungan .....	13
2.4 Tinjauan Tentang Tempat Budidaya Tanaman .....	14
2.5 Tinjauan Tentang Tempat Wisata .....	16
2.6 Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat .....	17
2.7 Tinjauan Tentang Metode Penelitian .....	19
<b>III. KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>24</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	24
3.2 Hipotesis .....	26
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	26
3.3.1 Definisi Operasional .....	26
3.3.2 Pengukuran Variabel .....	29
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Pendekatan Penelitian .....	33
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
4.3 Teknik Penarikan Sampel dan Penentuan Responden .....	33
4.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
4.5 Teknik Analisis Data .....	36
4.6 Pengujian Hipotesis .....	42
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
5.1 Gambaran Umum Kondisi Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang .....	44
5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun .....	46



5.3 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) .....	49
5.3.1 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestrarian Lingkungan.....	50
5.3.2 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman. ....	53
5.3.3 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata .....	56
5.4 Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun.....	61
VI. PENUTUP.....	65
6.1 Kesimpulan .....	65
6.2 Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN.....	71



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Pengukuran Variabel Persepsi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat .....	29
2	Kategori Dan Bobot Skala <i>Likert</i> .....	37
3	Klasifikasi Kelas Persepsi Masyarakat .....	38
4	Kriteria Tingkat Korelasi .....	39
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin; Umur; Domisili; Agama dan Pekerjaan.....	46
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan; Pendidikan Dan Status Sosial.....	47
7	Kelas Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum .....	50
8	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan .....	51
9	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman.....	53
10	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata.....	57
11	Korelasi Umur; Pendapatan; Pendidikan Dan Status Sosial Dengan Persepsi Masyarakat .....	61
12	Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum.....	73
13	Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan.....	73
14	Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman .....	74
15	Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata .....	75
16	Nilai Kritis Korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	76
17	Data Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> Variabel X1 Dengan X2 Dan X1 Dengan X3 Secara Manual .....	77
18	Data Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> Variabel X1 Dengan X4 Dan X1 Dengan X5 Secara Manual .....	83



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran.....	25
2	Diagram Alur Analisis Data Korelasi <i>Rank Spearman</i> Dengan SPSS 22.....	41
3	Diagram Alur Uji Validitas Data Dengan Spss 22 .....	41
4	Diagram Alur Uji Reliabilitas Data Dengan Spss 22.....	42
5	Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum .....	50
6	Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan.....	51
7	Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman .....	54
8	Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata .....	57
9	Bagan Persepsi Masyarakat Untuk Fungsi Pelestarian Lingkungan, Budidaya Tanaman Dan Wisata.....	60
10	Hasil Uji Validitas Data .....	71
11	Hasil Uji Reliabilitas Data .....	72
12	Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	89
13	Peta Warna Pembagian Wilayah Administrasi Setiap RW di Kelurahan Sukun .....	90
14	Observasi Lapang Kondisi TPU Di Kota Malang .....	91
15	Kegiatan Wawancara Dengan Menggunakan Kuesioner.....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Uji Validitas Data.....	71
2	Uji Reliabilitas Data.....	72
3	Pengolahan Data Distribusi Frekuensi .....	73
4	Nilai Kritis Korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	76
5	Perhitungan Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> Secara Manual .....	77
6	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Dengan SPSS 22 .....	89
7	Peta Pembagian Wilayah Administrasi RW di Kelurahan Sukun ..	90
8	Dokumentasi Kegiatan Lapang .....	91
9	Kuesioner Penelitian .....	92



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan wilayah merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebutuhan dan kegiatan masyarakat yang tidak dapat terelakkan. Pembangunan suatu wilayah sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan sektor sosial, ekonomi dan lingkungan dalam suatu masyarakat. Pada negara-negara berkembang seperti di Indonesia rencana pembangunan wilayah merupakan hal yang sangat krusial dalam menunjang kesejahteraan hidup masyarakat setempat. Konsep pembangunan menurut Suryono (2010: 63) dianggap sebagai perubahan sikap hidup yang semakin rasional dan penerapan teknologi yang semakin meningkat. Pembangunan wilayah yang tepat sasaran, perlu untuk memerhatikan tiga hal pokok yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses kegiatan ekonomi dan sosial dalam kehidupannya (Harjanto, 2011: 2).

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan aspek yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan suatu wilayah. SDA berdasarkan jenisnya terbagi dalam dua jenis yaitu SDA yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). SDA yang dapat diperbaharui (*renewable*) merupakan SDA yang dapat dibudidayakan atau direhabilitasi kembali, sehingga keberadaannya tidak akan pernah habis, contohnya seperti tanaman, hewan, lahan (kesuburan tanah) dan air, sementara SDA yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*) merupakan SDA yang tidak dapat dibudidayakan atau direhabilitasi kembali, sehingga jumlah persediaannya sangat terbatas dan dapat habis, contohnya seperti mineral logam, mineral bukan logam, minyak bumi dan batu bara (Dianawati, 2010: 60).

Wilayah perkotaan dengan pembangunan wilayahnya yang sangat intensif, membutuhkan SDA yang dapat diperbaharui seperti lahan. Lahan di wilayah perkotaan seperti di Kota Malang jumlahnya sangat terbatas, namun dengan peningkatan jumlah penduduk di perkotaan akan berdampak pada peningkatan kebutuhan masyarakat akan SDA lahan. Alternatif solusi dari permasalahan ini adalah dengan memanfaatkan lahan yang ada di wilayah perkotaan dengan optimal, baik itu berupa lahan kritis, lahan tidur bahkan lahan pemakaman umum. Lahan di

Tempat Pemakaman Umum (TPU) dengan fungsi utamanya sebagai areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah, pada umumnya identik dengan kesan seram, angker dan kurang terawat, padahal sebenarnya memiliki banyak potensi yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi lingkungan setempat.

Program pembangunan wilayah Kota Malang sebagai kota tujuan wisata yang aman, nyaman, dan berbudaya, dengan mengembangkan potensi daerah yang berwawasan lingkungan, berkesinambungan, adil, dan ekonomis, sesuai dengan Visi dan Misi Kota Malang, sangat membutuhkan sumber daya alam berupa lahan. Salah satu potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan wilayah di Kota Malang adalah lahan Tempat Pemakaman Umum (TPU). Kondisi TPU di Kota Malang yang dikelola oleh Dinas Pemakaman Umum Kota Malang, secara umum belum banyak yang dimanfaatkan dengan optimal, dan hanya berfokus pada fungsi utamanya sebagai tempat pemakaman jenazah, oleh karena itu kajian tentang optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang sangat diperlukan, sebagai bahan referensi dalam menyusun perencanaan pembangunan wilayah di Kota Malang.

Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat setempat dalam tahap perencanaan pembangunan wilayah merupakan hal yang sangat penting. Objek yang dituju dari program pembangunan wilayah itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat, sehingga masyarakat sangat penting untuk dilibatkan dan menghindari program pembangunan wilayah yang tidak tepat sasaran. Teori Pembangunan Partisipatif, menurut Tilaar (2009: 287) menjelaskan bahwa partisipasi sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi, di mana perlunya sistem perencanaan yang berasal dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayahnya. Tempat pemakaman juga merupakan tempat yang sangat erat hubungannya dengan nilai adat, kebiasaan dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga persepsi baik dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan wilayah TPU.

Sistem pembangunan wilayah yang berasal dari masyarakat (*bottom-up*) memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem pembangunan wilayah yang tanpa melibatkan masyarakat (*top-down*). Keunggulan sistem pembangunan

*bottom-up* yaitu meningkatkan keterlibatan masyarakat, program pembangunan menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat. Sistem pembangunan wilayah *top-down* memiliki kemungkinan lebih besar menjadikan program pembangunan wilayah yang salah sasaran dan tidak sesuai dengan masyarakat setempat, sebagai contoh seperti pada kasus program pembangunan peradaban suku bajo di Kabupaten Wakatobi dari pemerintah yang bersifat *top-down*, menurut Ferri (2016) warga suku bajo mengeluh karena program pembangunan pendidikan di suku bajo yang dinilai salah sasaran. Program pendidikan ini, mendatangkan guru dari pusat untuk mengajar di suku bajo, yang paling lama hanya bertahan satu minggu dan kembali lagi ke pusat selama dua minggu. Warga menilai seharusnya guru tersebut lebih baik berasal dari orang suku bajo asli, yang dibiayai penuh pendidikannya hingga menjadi seorang guru. Guru yang berasal dari suku bajo asli, dinilai dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan suku bajo, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif.

Kasus pembangunan wilayah lain yang tidak sesuai dengan masyarakat setempat karena bersifat *top-down* adalah pada program pembangunan pusat pengelolaan limbah industri di Desa Cendoro Kabupaten Mojokerto, menurut Budianto (2018) warga setempat menolak program pembangunan pusat pengolahan limbah industri di desanya karena khawatir akan mencemari lingkungan, walaupun selama ini belum ada bukti terjadinya pencemaran lingkungan. Warga Desa Cendoro sebagian besar menggantungkan hidup dengan bercocok tanam di kawasan hutan, sehingga apabila ada program pembangunan tersebut, maka banyak warga khawatir yang kehilangan mata pencahariannya.

Persepsi masyarakat terhadap program pembangunan di suatu wilayah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah karena menentukan perilaku masyarakat. Persepsi masyarakat yang baik terhadap suatu program pembangunan akan berdampak positif bagi program pembangunan tersebut, seperti meningkatkan partisipasi masyarakat setempat, sementara persepsi masyarakat yang tidak baik akan berdampak negatif bagi program pembangunan, seperti menurunkan partisipasi dan terjadinya aksi penolakan dari warga setempat. Persepsi masyarakat ini sangat erat kaitannya dengan persepsi individu seseorang yang mencerminkan kepribadiannya.

Pembangunan wilayah dengan melibatkan masyarakat (*bottom-up*) dalam hal ini turut mempertimbangkan persepsi masyarakat lokal, merupakan hal yang penting untuk dikaji demi menghindari terjadinya kasus program pembangunan yang salah sasaran atau terjadinya penolakan dari warga setempat, seperti yang telah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya, oleh karena itu pembangunan wilayah TPU di Kota Malang juga harus melibatkan partisipasi dari masyarakat. Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sangat penting untuk dilakukan sehingga masyarakat setempat dapat turut serta dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan wilayah TPU di daerahnya dan menerapkan sistem pembangunan wilayah yang bersifat *bottom-up*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tempat Pemakaman Umum (TPU) merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) berupa lahan dalam mendukung pembangunan wilayah perkotaan. Fungsi utama dari TPU sebagai tempat untuk keperluan pemakaman jenazah, membuatnya memiliki kesan sebagai tempat yang seram, angker dan kurang terawat, namun sebenarnya memiliki berbagai potensi pemanfaatan yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi masyarakat. Potensi yang dimiliki TPU ini perlu dioptimalisasi fungsinya untuk menunjang pembangunan wilayah perkotaan khususnya di Kota Malang. Optimalisasi fungsi TPU membutuhkan perencanaan yang matang, dengan melibatkan masyarakat setempat. Peran masyarakat setempat dalam perencanaan optimalisasi fungsi TPU sangat penting untuk mewujudkan sistem pembangunan wilayah yang bersifat *bottom-up* dan menghindari terjadinya kasus program salah sasaran atau penolakan dari warga setempat.

Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU berhubungan dengan banyak faktor. Persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi, yang meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang (Robbins, 2008: 175). Faktor umum yang sangat berhubungan dengan karakteristik pribadi seseorang adalah faktor demografi atau sosial ekonomi seperti umur, pendapatan, pendidikan maupun status sosial. Persepsi masyarakat terhadap program optimalisasi fungsi TPU dari Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (BARENLITBANG)

sesuai dengan Visi dan Misi Kota Malang akan diarahkan ke dalam tiga aspek yaitu sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata. Rumusan masalah penelitian berdasarkan teori dan permasalahan di lapang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun?
2. Bagaimana persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata?
3. Bagaimana hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU)?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kajian permasalahan pada penelitian ini hanya berfokus pada aspek persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata.
2. Persepsi masyarakat yang diteliti dan ditanyakan pada responden bersifat umum pada optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang dan tidak hanya berfokus pada satu lokasi TPU.
3. Kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat dalam penelitian ini hanya berfokus pada faktor sosial ekonomi, yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun.
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata.

3. Menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU).

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, khususnya Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (BARENLITBANG) Kota Malang serta Dinas Pemakaman Umum Kota Malang, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembangunan tempat pemakaman umum di Kota Malang yang sesuai dengan keinginan masyarakat setempat.
2. Bagi Masyarakat, sebagai bentuk kajian bersama untuk menambah wawasan dan melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan program optimalisasi fungsi tempat pemakaman umum di Kota Malang.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis, namun dengan penerapan lokasi, metode ataupun aspek permasalahan yang berbeda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan satu kegiatan penelitian dengan kegiatan penelitian lainnya, mengidentifikasi cara-cara baru dalam menafsirkan penelitian terdahulu, mengungkapkan kesenjangan yang ada dalam penelitian terdahulu, memecahkan permasalahan penelitian yang belum terpecahkan pada penelitian terdahulu, mengarahkan penelitian selanjutnya dan menempatkan penelitian ini dalam konteks literatur yang ada (Dwiastuti, 2017: 84). Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama oleh Rigo (2014) dengan judul “*Graveyard at School: Death and Cemetery may take place in the school?*” atau “Makam di Sekolah: Kematian dan Pemakaman dapat terjadi di sekolah?”. Penelitian Rigo (2014) dilatar belakangi oleh komunikasi yang menunjukkan bahwa ruang pemakaman mampu menjadi alat pendidikan humaniora, karena memiliki banyak atribut untuk studi agama, seni, kematian dan sejarah. Penelitian ini percaya bahwa studi tentang representasi kematian dalam pemakaman akan berkontribusi dalam membantu para remaja menghadapi keterbatasan diri, memahami berbagai nilai dan norma dalam hidup serta dapat membentuk pribadi orang dewasa yang dibutuhkan di masa depan. Jenis penelitian Rigo (2014) adalah penelitian analisis kualitatif dengan representasi dari pengalaman praktis di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi tentang pemakaman dapat diterapkan untuk pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, seni, sosiologi, teater dan filsafat. Tantangan dari pengembangan studi pemakaman adalah menjalin hubungan dengan para remaja yang sudah kurang tertarik terhadap religiusitas yang melibatkan bidang iman. Penerapan konsep studi pemakaman dalam kurikulum pendidikan agama dapat menyelesaikan banyak kecemasan yang dihadapi pendidik dalam pendidikan perilaku remaja.

Penelitian yang kedua oleh Bennett (2015) dengan judul “*Urban cemetery planning and the conflicting role of local and regional interests*” atau “Perencanaan pemakaman kota dan peran yang saling bertentangan dengan kepentingan regional

lokal”. Penelitian Bennett (2015) dilatar belakangi oleh permasalahan dalam perencanaan pembangunan strategis untuk pemakaman baru yang erat dengan stigma masyarakat terkait masalah penggunaan lahan yang dapat mengakibatkan oposisi penduduk. Penelitian ini membahas mengenai masalah di masa lalu dan sekarang yang menginformasikan perencanaan pemakaman di Kota Sydney Australia dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan penilaian pembangunan berbasis regional sangat memainkan peran dominan dalam mempertimbangkan penggunaan ketersediaan lahan perkotaan. Perencanaan pemakaman kota perlu diintegrasikan dengan pembangunan metropolitan, sehingga dapat lebih dihargai oleh masyarakat. Pertimbangan perencanaan pemakaman kota berbasis nilai harus mendasar dan memberikan beberapa infrastruktur fisik dan/atau sosial, sehingga dapat terjalin koneksi yang lebih spiritual dan budaya.

Penelitian yang ketiga oleh Evensen (2017) dengan judul “*Everyday use of urban cemeteries: A Norwegian case study*” atau “Fungsi harian dari pemakaman kota: Studi kasus di Norwegia”. Latar belakang penelitian Evensen (2017) adalah kondisi pemakaman di Kota Oslo, Norwegia yang terawat dengan baik dan memberikan ruang terbuka hijau, sehingga berpotensi untuk menjadi area rekreasi, selain itu didukung juga dengan kurangnya ruang hijau perkotaan dan perubahan pandangan orang-orang tentang kematian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penggunaan sehari-hari dari pemakaman di Kota Oslo Norwegia dan membahas masalah yang berkaitan dengan perancangan untuk berbagai penggunaan sehari-hari di pemakaman kota. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemakaman kota sudah umum digunakan sebagai ruang hijau multifungsi dan rekreasi oleh orang-orang, selain untuk tempat ziarah. Berbagai kegiatan itu diantaranya ziarah makam, menyeberang, bersepeda, berjalan dengan peliharaan, dan eksplorasi warisan budaya. Penelitian Evensen (2017) menyatakan dalam perencanaan dan pengelolaan pemakaman kota, penting untuk mempertimbangkan semua kelompok penggunanya, dengan desain lanskap yang strategis seperti zonasi, papan nama, dan pencahayaan yang sesuai, memungkinkan

untuk dibuka bagi penggunaan yang lebih beragam, dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik antar pengguna.

Penelitian yang keempat oleh Clayden (2018) dengan judul “*Cutting the lawn: Natural burial and its contribution to the delivery of ecosystem services in urban cemeteries*” atau “Memangkas halaman: Pemakaman alami dan kontribusinya dalam penyediaan jasa ekosistem di pemakaman kota”. Latar belakang penelitian ini dilandasi karena terjadinya perubahan iklim yang perlu dihadapi dengan mempertimbangkan kembali pengelolaan dan pelestarian ruang hijau perkotaan. Penelitian Clayden (2018) menyelidiki mengenai dampak dari pemakaman alami sebagai penyedia jasa ekosistem pada pemakaman kota di Inggris yang dikelola oleh otoritas lokal nonswasta dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaman alami yang berfokus pada estetika halaman rumput yang dikelola, mampu menuju kepada lanskap yang lebih kaya habitat dan kompleks secara spasial, dengan bentuk pemakaman yang lebih tradisional. Kehadiran pemakaman alami di tengah kota juga dapat memberikan kesempatan mengambil manfaat dari kualitas spasial dan temporal melalui kontak dengan alam.

Penelitian yang kelima oleh Coutts (2018) dengan judul “*Natural burial as a land conservation tool in the United States*” atau “Pemakaman alami sebagai alat konservasi lahan di Amerika Serikat”. Penelitian Coutts (2018) dilatar belakangi oleh potensi fungsi pemakaman alami yang dapat mengurangi atau menghilangkan penggunaan sumber daya produk sampingan beracun yang bersifat ramah lingkungan dan dapat menjadi alat konservasi tanah. Penelitian ini dilakukan dengan membuat inventarisasi pemakaman alami, mengevaluasi model pemakaman alami dan menilai hambatan regulasi terhadap pemakaman alami. Hasil penelitian menunjukkan pada saat ini terdapat 162 pemakaman alami di Amerika Serikat, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan pemakaman konservasi berupa ruang multifungsi. Ruang multifungsi ini dapat menciptakan manfaat sosial dan memperluas basis dukungan terhadap aktivitas konservasi habitat alami. Pemakaman konservasi ini memiliki potensi untuk menjadi alat pelestarian dan restorasi ekologi berskala besar.

Penelitian yang keenam oleh Grabalov (2018) dengan judul “*Public life among the dead: Jogging in Malmö cemeteries*” atau “Kehidupan publik di antara orang mati: olahraga lari santai di pemakaman Malmö”. Pemakaman di kota Malmö Swedia sudah dimanfaatkan oleh beragam penggunaan dan tidak hanya terbatas pada praktik penguburan jenazah, namun penerimaan sosial dari berbagai kegiatan non-konvensional di area situs pemakaman, masih menjadi bahan perdebatan, oleh karena itu melatar belakangi dilakukannya penelitian Grabalov (2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksplorasi yang akan mengeksplorasi kegiatan olahraga lari santai sebagai salah satu bagian dari berbagai kegiatan di pemakaman kota Malmö yang sudah sehari-hari dilakukan dan untuk memahami pendapat orang tentang kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan olahraga lari santai sudah menjadi bagian penting dari kegiatan di setiap pemakaman dan tidak tampak bertentangan dengan fungsi pemakaman itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan bukti bahwa bagi banyak pengguna, pemakaman tetap merupakan daerah khusus dengan seperangkat nilai dan norma perilaku, yang membuat kegiatan lari santai masih dipertanyakan. Pada konteks peningkatan pembangunan perkotaan, pemahaman yang lebih baik tentang peran pemakaman kota dalam struktur perkotaan akan sangat relevan bagi perencanaan infrastruktur hijau.

Penelitian yang ketujuh oleh Nayla (2018) dengan judul “*The landscape of urban cemeteries in Beirut: Perceptions and preferences*” atau “Lanskap pemakaman di Kota Beirut: Persepsi dan preferensi”. Penelitian Nayla (2018) dilatar belakangi oleh cepatnya kepadatan penduduk dan hilangnya ruang-ruang terbuka hijau yang luas di Kota Beirut Lebanon, sehingga pemahaman terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh situs pemakaman kota sebagai lanskap multifungsi akan menjadi sangat penting bagi kesehatan dan keberlanjutan kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menyelidiki berbagai persepsi tentang pemakaman kota di Beirut dan mengidentifikasi karakteristik lanskap yang sesuai sebagai ruang hijau kota yang menarik. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan *mix method* mengungkapkan bahwa tidak semua pemakaman dipersepsikan dengan cara yang sama. Keberadaan penghijauan, pengelolaan yang terorganisir, pemeliharaan dan perawatan, serta

kualitas restoratif untuk menciptakan suasana jauh dari kota adalah kriteria utama untuk menciptakan persepsi dan preferensi positif. Kerumunan, perlakuan yang tidak sama antara orang mati dan gangguan dari konteks sekitarnya, baik secara fisik maupun ideologis dianggap sebagai konstruksi negatif dan merupakan gambar pemakaman yang paling tidak disukai, sementara afiliasi keagamaan tampaknya tidak memengaruhi preferensi atau persepsi, sementara kehadiran pengaruh politik melalui tanda dan simbol politik sangat tidak disukai di dalam pemakaman kota.

Tinjauan penelitian terdahulu yang dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya masih didominasi oleh penelitian-penelitian di jurnal internasional yang berlokasi di luar Indonesia, karena penelitian yang mengkaji tentang optimalisasi penggunaan lahan pemakaman kota di Indonesia masih sangat minim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang sudah pasti adalah bersifat lokal yaitu di Kota Malang, Negara Indonesia dan pada metode analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis distribusi frekuensi dan korelasi *rank spearman* yang menjelaskan hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan persepsi masyarakat tentang optimalisasi fungsi TPU.

## 2.2 Tinjauan Tentang Tempat Pemakaman Umum (TPU)

Tempat Pemakaman Umum (TPU), menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1987 tentang penyediaan penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman, merupakan areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa. Pemakaman sendiri menurut Peraturan Daerah Kota Malang nomor 47 tahun 2011 tentang tata cara penggunaan tempat pemakaman, pemakaman jenazah, dan pemindahan jenazah, adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan penguburan jenazah meliputi urusan administrasi pemakaman, penyediaan dan pengaturan lokasi tempat pemakaman, pemberian bimbingan atau petunjuk serta pengawasan terhadap pelaksanaan pemakaman.

Fungsi utama dalam pemanfaatan lahan TPU menurut Aji *et al* (2015) merupakan jenis pemanfaatan lahan yang bersifat LULU (*Locally Unwanted Land Use*) yaitu lahan yang berfungsi untuk kegiatan yang mutlak diperlukan namun tidak diinginkan keberadaannya atau lebih dikenal dengan *NIMBY*. *NIMBY*

merupakan kepanjangan dari *Not In My Backyard* yang artinya jangan di halaman (belakang) rumah saya, atau maksudnya adalah tidak dekat dengan lokasi pemukiman warga. Perencanaan pembangunan fungsi lain dari TPU menurut Aji *et al* (2015) harus melibatkan beberapa instansi pemerintah, yayasan atau swasta dan masyarakat yang peduli akan makam, serta memerhatikan beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Aspek Kebijakan, maksudnya adalah setiap negara mempunyai kebijakan sendiri untuk mengelola tempat pemakaman, tetapi jarang yang memberi perhatian khusus pada perencanaan yang berkaitan dengan tempat pemakaman. Ketidakjelasan norma-norma dalam perundang-undangan yang berkaitan dengan pemakaman, akan menyulitkan perencana perkotaan untuk mengembangkan lokasi pemakaman di perkotaan.
2. Aspek Ekonomi, maksudnya adalah makam di perkotaan mempunyai nilai ekonomi tinggi apabila dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dimaksud meliputi penentuan lokasi makam, pemberian pajak makam, biaya pemeliharaan tempat pemakaman, sampai pada penyediaan jasa.
3. Aspek Fisik, maksudnya adalah secara fisik, tempat pemakaman dipengaruhi oleh luas area pemakaman, ukuran makam, lokasi tempat pemakaman, jenis tanah, sarana dan prasarana ke tempat pemakaman, luas area tempat dan ukuran pemakaman dapat menentukan jumlah makam, jenis tanah dapat memengaruhi konstruksi suatu makam.
4. Aspek Ekologi, maksudnya adalah jenazah yang sudah rusak dan membusuk di dalam tanah, dapat menyebabkan polusi. Polusi yang diakibatkan oleh pembusukan mayat tersebut dapat berupa cairan, gas, dan padat, tergantung dari beberapa faktor yang melingkupi mayat di lingkungan tersebut.
5. Aspek Sosial, maksudnya adalah urbanisasi dan penambahan penduduk di perkotaan membawa dampak kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal semakin meningkat pula. Pada awalnya makam terletak dipinggiran kota dan jauh dari area permukiman penduduk, tetapi dengan penambahan penduduk dan perkembangan kota yang tidak terkontrol, makam menjadi terletak di tengah-tengah kota dan dekat dengan permukiman penduduk.

6. Aspek Budaya, maksudnya adalah kematian menciptakan perubahan bentuk, hubungan sosial dan keseimbangan di masyarakat. Keterikatan emosional antara ahli waris (keluarga) dan yang sudah meninggal diungkapkan dengan keinginan agar jenazah dikuburkan di suatu tempat yang dekat dengan mereka dan menghiasi makam tersebut dengan batu nisan. Batu nisan tersebut juga digunakan sebagai penanda atau identitas dari jenazah yang dimakamkan. Bentuk batu nisan kadang-kadang menggambarkan kepercayaan, agama dan budaya setempat.

### 2.3 Tinjauan Tentang Tempat Pelestarian Lingkungan

Kata pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai, keanekaragaman dan ekosistemnya dengan tujuan mempertahankan sifat dan bentuknya sehingga perubahan yang terjadi dikendalikan oleh alam. Lingkungan alam menurut KBBI adalah semua faktor yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku organisme makhluk hidup. Fungsi pelestarian lingkungan menurut Khambali (2017: 143) adalah untuk menyegarkan udara, menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban, sebagai ruang hidup satwa, pengendalian dan penetralisir polusi udara dan limbah, peredam kebisingan, tempat pelestarian plasma nutfah dan bio-indikator, menyuburkan tanah, serta fungsi hidrologis. Tempat pelestarian lingkungan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: Ruang Terbuka Hijau (RTH), tempat melestarikan keanekaragaman satwa liar dan tempat melestarikan keanekaragaman tumbuhan.

Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. RTH pemakaman umum dalam Peraturan Daerah Kota Malang nomor 4 tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kota Malang pasal 45, merupakan ruang terbuka yang digunakan sebagai fasilitas berupa tempat pemakaman bagi masyarakat yang meninggal dunia (Ulum, 2017: 81). RTH pemakaman umum ini

termasuk dalam jenis RTH publik dan memiliki fungsi sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota (Ulum, 2017: 80). Fungsi RTH menurut Ludang (2017: 12) dapat secara ekologis, sosial budaya, arsitektur dan ekonomi. Secara ekologis, RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan temperatur kota, secara sosial, RTH dapat memberikan fungsi ruang untuk interaksi sosial dan sarana rekreasi, secara arsitektur, RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota dan secara ekonomi, RTH memiliki fungsi secara langsung kepada bidang pertanian serta sarana wisata hijau perkotaan.

Tempat melestarikan keanekaragaman satwa liar dan tumbuhan atau suatu kawasan pelestarian alam, menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, merupakan tempat atau kawasan pelestarian yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Tujuan kawasan pelestarian alam adalah untuk melestarikan ekosistem lingkungan dan keanekaragaman genetik suatu populasi, semakin beragam keanekaragaman genetik dan plasma nutfah dalam ekosistem maka semakin besar kemampuan populasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Purnomo, 2015: 2). Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar harus dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung, dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Tempat Budidaya Tanaman**

Tempat budidaya tanaman adalah ruang, sarana atau media dalam mengaplikasikan sistem budidaya tanaman. Sistem budidaya tanaman sendiri menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman, adalah sistem pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam nabati melalui upaya manusia yang dengan modal, teknologi dan sumberdaya lainnya menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik. Karakteristik tanah yang sehat dan baik untuk budidaya tanaman menurut Yuniwati (2017: 1) yaitu drainasenya baik dan cepat, setelah proses panen tanah tidak mengeras, mampu menyimpan air selama musim kering, mempunyai bongkahan

lapisan cadas, tahan terhadap erosi dan pencucian unsur hara, mendukung adanya populasi organisme tanah, tidak membutuhkan penambahan pupuk, memiliki bau khas tanah dan menghasilkan tanaman yang berkualitas. Tempat budidaya tanaman pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu: Tempat budidaya tanaman hias/bunga; Tempat budidaya tanaman obat dan aroma; Tempat budidaya tanaman perkebunan dan Tempat budidaya tanaman buah.

Tanaman hias adalah tanaman yang menonjolkan aspek keindahan atau estetika sebagai daya tarik untuk dinikmati pencintanya (Hasim, 2009: 7). Tanaman hias dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu tanaman hias bunga dan tanaman hias daun. Fungsi tanaman hias menurut Ratnasari (2007: 19) ada lima yaitu sebagai tanaman pelindung bagi lingkungan agar memberikan efek teduh, penghias taman yang biasanya ditanam banyak atau berkelompok, sebagai *centre point of view* yang biasanya ada di tengah atau titik utama pandangan, sebagai bedengan yang biasanya berupa tanaman semak atau herba yang ditanam masal dan sebagai penutup tanah berupa tanaman rumput, agar menghindari erosi curah hujan langsung.

Tanaman obat dan aroma atau tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah tanaman yang secara alami (tradisional) dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit pada manusia dan biasanya ditanam pada pekarangan rumah keluarga dengan tujuan sebagai bentuk pengobatan pertama pada jenis-jenis penyakit ringan (Savitri, 2016: 2). Tanaman TOGA secara umum terbagi menjadi tiga jenis yaitu tanaman obat, tanaman aroma dan tanaman rempah. Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat, tanaman aroma adalah tanaman penghasil minyak *essensial* seperti minyak atsiri yang beraroma dan tanaman rempah adalah tanaman yang dimanfaatkan untuk menambah kenikmatan makanan dan/atau minuman (Savitri, 2016: 9).

Tanaman perkebunan menurut Hariyono (2008: 5) adalah tanaman yang biasanya diusahakan dalam skala perkebunan (*plantation or orchard*) yang terdiri atas tanaman industri semusim (*annual*) dan tanaman industri tahunan (*perennial*). Tanaman industri semusim adalah tanaman yang tumbuh dan mampu berproduksi serta dapat dipanen hanya dalam satu musim tanam, contohnya tanaman kapas, serat goni, tebu dan tembakau, sementara tanaman industri tahunan adalah tanaman yang tumbuh dan mampu berproduksi serta dapat dipanen beberapa kali yang

sebelum akhirnya mengalami penurunan hasil dan tidak lagi produktif secara ekonomi, contohnya tanaman sawit, cengkeh, kopi, kakao, kelapa dan teh (Hariyono, 2008: 7).

Tanaman buah adalah kelompok tanaman yang menghasilkan buah dan dapat dikonsumsi, serta memiliki sistem perkembangbiakan generatif atau menggunakan biji (Hasim, 2009: 5). Jenis tanaman buah menurut Wijaya (2015: 5) terbagi menjadi dua jenis yaitu tanaman buah semusim dan tahunan. Tanaman buah semusim adalah tanaman yang berkecambah, tumbuh, berbunga dan menghasilkan biji, lalu mati hanya dalam setahun atau kurang dari setahun. Tanaman buah semusim dapat berbentuk rumpun, menjalar dan berbatang lunak, contohnya seperti tanaman buah melon, semangka, stroberi, blewah dan pisang. Tanaman buah tahunan adalah tanaman yang hidupnya sepanjang tahun dan dapat dipanen buahnya selama beberapa tahun sampai tidak berproduksi lagi, contohnya seperti tanaman buah mangga, manggis, rambutan pepaya, sawo dan sirsak.

## **2.5 Tinjauan Tentang Tempat Wisata**

Tempat wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan semacam tempat yang dituju untuk berpergian bersama-sama dalam konteks untuk memperluas pengetahuan, wawasan, hiburan, bersenang-senang dan sebagainya. Tujuan tempat wisata menurut Ismayanti (2010: 6) ada tiga kategori yaitu rekreasi, bisnis dan tujuan lain. Pada kategori rekreasi wisata biasanya ditujukan untuk kegiatan vakansi, mengunjungi acara budaya, kesehatan, olahraga dan liburan, pada kategori bisnis wisata biasanya ditujukan untuk kegiatan rapat, menjalankan misi, kunjungan kerja dan perjalanan yang erat berhubungan dengan pekerjaan, sementara pada kategori tujuan lain wisata biasanya ditujukan untuk kegiatan belajar, pemulihan kondisi kesehatan atau berobat, melakukan ziarah dan perjalanan religi (Ismayanti, 2010: 8).

Keberadaan tempat wisata menurut Zebua (2018: 27) akan memberikan berbagai keuntungan seperti berkontribusi dalam devisa pada neraca penerimaan negara, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, meningkatkan struktur ekonomi, membuka peluang investasi dan mendorong adanya aktivitas wirausaha. Pembangunan sebuah tempat wisata menurut Zebua (2018: 104) setidaknya harus memperhatikan lima hal, yaitu yang

pertama perlu dilakukan inventarisasi objek dan daya tarik wisata, yang kedua dengan mengklasifikasi objek dan daya tarik dari tempat wisata berupa kesiapan sarana dan prasarana, yang ketiga dengan melakukan sosialisasi pariwisata bagi masyarakat setempat agar turut serta terlibat, yang keempat dengan melakukan kegiatan pemasaran objek dan daya tarik wisata untuk mendorong kunjungan para wisatawan dan yang kelima dengan melakukan pemeliharaan serta pengembangan objek dan daya tarik wisata yang dimiliki.

Tempat wisata pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: Tempat wisata religi; Tempat wisata budaya dan Tempat wisata pendidikan. Tempat wisata religi, menurut KBBI adalah tempat berpergian yang diperuntukan bagi peningkatan kepercayaan dan iman kepada tuhan, serta kepercayaan akan adanya sebuah kekuatan adikodrati di atas manusia. Tempat wisata budaya, menurut KBBI adalah tempat berpergian yang diperuntukan bagi pengenalan hasil dari kebudayaan setempat. Tempat wisata pendidikan, menurut KBBI adalah tempat berpergian yang diperuntukan bagi sarana media untuk belajar ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan.

## 2.6 Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu proses pemahaman (*affection*) terhadap fenomena atau peristiwa tertentu dan memasukkannya sebagai pengertian ke dalam pengalaman hidup (*field of experience*) dan kerangka berpikir (*frame of reference*) secara timbal balik (Suryono, 2010: 45). Pengertian persepsi menurut Robbins (2008: 175) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Teori tentang persepsi sangat penting untuk dipelajari karena setiap individu berperilaku berdasarkan atas persepsi mereka terhadap suatu kenyataan fenomena dan bukan hanya atas dasar kenyataan itu sendiri (Robbins, 2008: 175).

Persepsi dapat dikatakan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku dan memengaruhi adaptasi masyarakat (Wasito, 2010). Persepsi juga berhubungan dengan partisipasi masyarakat, di mana partisipasi tersebut dapat dihambat oleh berbagai pihak dan banyak faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi menurut Moges (2017), yaitu tingkat pendidikan, akses pelatihan, tingkat layanan penyuluhan, jarak tempat tinggal dengan praktik percontohan, keamanan dan

kepemilikan lahan, kondisi topografi dan ukuran praktik percontohan (demoplot). Penelitian Moges (2017) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinore (2018), bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, jumlah aset investasi dan akses terhadap layanan penyuluhan.

Pembentukan persepsi seseorang menurut Mulyana (2014) terdiri dari lima tahapan yaitu *Stimulation*; *Organization*; *Interpretation and Evaluation*; *Memory* dan *Recall*. Tahap pertama yaitu *Stimulation*, pada tahap ini panca indera akan dirangsang dan merupakan gerbang awal di mana sebuah pesan akan berlanjut ke tahap berikutnya, namun apabila tahap ini tidak berjalan baik, maka mustahil persepsi terbentuk. Tahap kedua yaitu *Organization*, pada tahap ini terjadi pengaturan informasi yang ditangkap oleh panca indera dalam bentuk skema kerangka kognitif. Tahap ketiga yaitu *Interpretation and Evaluation*, pada tahap ini stimulus tertentu dan informasi yang telah diorganisasikan, akan dicari jawaban tentang makna dari informasi tersebut, tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, keinginan seseorang. Tahap keempat yaitu *Memory*, pada tahap ini jawaban dari interpretasi dan evaluasi terhadap suatu stimulus informasi, akan disimpan dalam suatu memori daya ingat. Tahap kelima yaitu *Recall*, pada tahap ini seorang individu akan mencari kembali informasi yang sudah tersimpan dalam memori daya ingatnya, apabila memang informasi tersebut dibutuhkan.

Persepsi pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman pribadi, bahkan persepsi dipengaruhi oleh bagaimana pandangan masyarakat terhadap suatu objek, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi akan selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu komunikasi menjadi komponen penting yang memegang peranan dalam penyampaian objek yang kemudian akan menghasilkan persepsi. Komunikasi harus baik, selaras dengan kepercayaan, nilai dan norma lokal. Komunikasi positif termasuk motivasi positif dapat menumbuhkan rasa pemberdayaan, kontrol pribadi dan dukungan (Hitazeyu, 2017).

## 2.7 Tinjauan Tentang Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan pengambilan keputusan manajerial yang didasarkan atas penggunaan metode ilmiah dengan menggunakan alat analisis kuantitatif dalam membuat keputusan atau kebijakan (Nugroho, 2012: 1). Jenis penelitian ini adalah *descriptive exploratory research*. Penelitian deskriptif eksplorasi adalah jenis penelitian yang terstruktur dan bertujuan untuk menjelaskan konsep atau karakteristik dari fenomena sosial baru agar lebih dikenal masyarakat (Zulganef, 2008: 11). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014: 43).

Teknik penentuan subjek dalam suatu penelitian terbagi menjadi dua yaitu menggunakan metode sensus atau sampel. Pada sensus seorang peneliti akan meneliti semua anggota populasi dalam penelitiannya, sementara dengan menggunakan sampel, peneliti tidak perlu meneliti semua anggota populasi, tetapi cukup pada perwakilan dari populasi itu saja (Eriyanto, 2015: 105). Penelitian dengan menggunakan metode sampel, perlu untuk menentukan ukuran sampel yang dapat mewakili populasi. Teknik penentuan ukuran sampel yang paling umum digunakan untuk penelitian sosial dan bisnis adalah rumus Taro Yamame atau Slovin, yaitu dengan menentukan jumlah minimal sampel yang dapat mewakili populasi, berdasarkan tingkat kesalahan penelitian (Wahyudi, 2017: 17).

Metode penentuan responden secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* adalah metode penentuan responden yang dilakukan ketika data seluruh anggota populasi diketahui dan setiap unsur dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel, sementara itu *non-probability sampling* adalah metode penentuan responden yang dilakukan ketika data seluruh anggota populasi tidak diketahui dan setiap unsur dalam populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sekaran, 2016: 242). Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Jenis *simple*

*random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi diperkirakan tidak memiliki karakteristik khusus yang dapat memengaruhi keterwakilan sampel atas populasi. Metode ini dilakukan dengan cara memilih angka secara acak dari daftar populasi yang diketahui (Zulganef, 2008: 146).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan, seperti dokumen atau buku pustaka (Bungin, 2017: 132). Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara terstruktur dan observasi, sementara untuk pengumpulan data sekunder menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengambilan data primer melalui komunikasi langsung atau tanya jawab dengan responden, yang berpatokan pada kuesioner wawancara. Kuesioner adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data (Yusuf, 2017: 199). Jenis kuesioner terbagi menjadi tiga, yaitu kuesioner terbuka, tertutup dan gabungan. Kuesioner terbuka adalah bentuk kuesioner yang memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya yang sesuai dengan pandangan dan kemampuan masing-masing. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang alternatif jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden hanya dapat memilih dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Kuesioner gabungan adalah kombinasi antara kuesioner terbuka dan tertutup, sehingga responden memiliki kesempatan untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan dan mengisi jawaban sesuai dengan keadaannya (Yusuf, 2017: 205). Pengukuran skor pada kuesioner penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Situmorang *et al*, 2010: 5).

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala fisik dengan cara pengamatan serta pencatatan (Waluya, 2007: 100). Observasi sebagai teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara partisipatif dan

nonpartisipatif. Pada observasi partisipatif peneliti melibatkan diri secara langsung ditengah fenomena sosial yang diamati, sementara pada observasi nonpartisipatif peneliti menempatkan diri di luar fenomena sosial dan seolah hanya sebagai penonton saja (Djaali, 2007: 16). Observasi dapat juga berbentuk secara eksperimental dan noneksperimental. Observasi eksperimental adalah observasi pada kondisi fenomena sosial yang direayasa atau diberikan perlakuan untuk mengetahui responden, sementara observasi noneksperimental adalah observasi yang lebih sederhana karena dilakukan dalam kondisi atau situasi wajar (Djaali, 2007: 17).

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2008: 3). Studi pustaka disebut juga dengan istilah riset pustaka yang objek penelitiannya dapat ditelusuri di berbagai hasil karya ilmiah orang lain. Pengumpulan data dengan metode studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Data-data yang telah diperoleh kemudian dapat dijadikan sebagai teori untuk ditelaah, dikaji dan diorganisir ke dalam sub pokok pembahasan yang relevan dengan penelitian (Mestika, 2008: 5).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, foto, buku, surat, koran, majalah, agenda dan sebagainya (Dimiyati, 2013: 100). Dokumentasi memiliki sumber data yang berupa benda mati sehingga tidak mudah berubah atau bergerak. Jenis dokumentasi dibedakan menjadi dua yaitu dokumentasi resmi dan tidak resmi. Dokumentasi resmi adalah dokumen yang secara resmi ditatakelola oleh suatu instansi, seperti surat keputusan dan surat tugas, sementara itu dokumentasi tidak resmi adalah dokumen yang tidak disusun untuk kepentingan dinas atau secara resmi oleh pejabat instansi atau pemerintahan yang berwenang (Sukardi, 2009: 81).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan empat jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bukan berupa angka atau bilangan yang dapat dilakukan operasi perhitungan matematika dasar seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian karena hanya menunjukkan suatu tingkatan dan kategori, sementara data kuantitatif adalah data

berbentuk angka atau bilangan yang pada umumnya dapat dilakukan operasi perhitungan matematika dasar, karena menunjukkan angka atau bilangan yang sesungguhnya (Harinaldi, 2005: 18).

Data kualitatif terbagi menjadi jenis data nominal dan ordinal. Data nominal adalah data ketika objek penelitian diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, sehingga sampel dikelompokkan ke dalam kategori yang sama baik atribut maupun sifatnya, semisal pada data jenis kelamin angka 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan, sementara itu data ordinal adalah data yang dibuat secara bertingkat atau disusun berdasarkan peringkat, yaitu dari peringkat terendah sampai tertinggi, semisal siswa yang mendapat juara 1 pasti memiliki prestasi yang lebih baik dari siswa yang mendapat juara 2, namun perbedaan ini hanya bersifat kualitatif (Ismail, 2018: 72).

Data kuantitatif terbagi menjadi jenis data interval dan rasio. Data interval adalah data yang memiliki interval atau jarak tertentu dan dibuat secara bertingkat hampir sama dengan jenis data ordinal, namun urutan pada data interval dapat dikuantitatifkan, serta belum memiliki nilai titik nol absolut, contohnya seperti pada pengukuran temperatur, sementara itu data rasio adalah jenis data dengan tingkatan tertinggi dari jenis data lainnya. Data rasio adalah data dalam bentuk angka yang memiliki makna sesungguhnya sehingga dapat diberlakukan operasi perhitungan matematika, serta memiliki nilai titik nol absolut, contohnya seperti pada pengukuran data upah karyawan (Santoso, 2005: 5).

Penelitian ini menggunakan dua alat analisis untuk menjawab tujuan penelitiannya, yaitu distribusi frekuensi dan korelasi *rank spearman*. Distribusi frekuensi digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sementara korelasi *rank spearman* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga.

#### 1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah alat analisis yang menjelaskan frekuensi anggota populasi atau sampel yang didistribusikan menurut skor atau nilai variabel yang diambilnya (Yusri, 2009: 29). Penyajian data dalam distribusi frekuensi dapat berbentuk tabel dan diagram. Distribusi frekuensi memiliki tujuan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, di mana setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam

kategori yang sama, sehingga data menjadi lebih informatif dan mudah untuk dipahami (Thoifah, 2015: 51).

## 2. Korelasi *Rank spearman*

Korelasi *Rank spearman* merupakan alat analisis penelitian metode kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain dalam penelitian. Dua variabel dapat dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel lain, baik dengan arah yang sama maupun dengan arah yang berlawanan. Kekuatan hubungan antara variabel dinyatakan dengan koefisien korelasi, yang berkisar antara 0 sampai dengan 1, sementara arah korelasi dapat dilihat dari atribut koefisien korelasi yaitu plus (+) untuk searah dan minus (-) untuk berlawanan arah (Situmorang, 2010: 26).

Data variabel penelitian yang digunakan dalam analisis korelasi *rank spearman* berskala interval dan ordinal. Analisis korelasi *rank spearman* termasuk ke dalam jenis alat analisis statistika non-parametrik, sehingga tidak perlu mengikuti kaidah distribusi data secara normal (Kurniawan dan Yuniarto, 2016: 31). Data yang digunakan dalam analisis korelasi *rank spearman* ini juga melalui uji validitas dan uji reliabilitas data. Uji validitas data adalah suatu pengujian untuk mengukur derajat ketepatan antara data objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Suyantoro, 2014: 6). Uji reliabilitas data adalah suatu pengujian untuk mengukur derajat kestabilan atau konsistensi suatu instrumen dalam mengukur data (Sarmanu, 2017: 9).

### III. KERANGKA TEORITIS

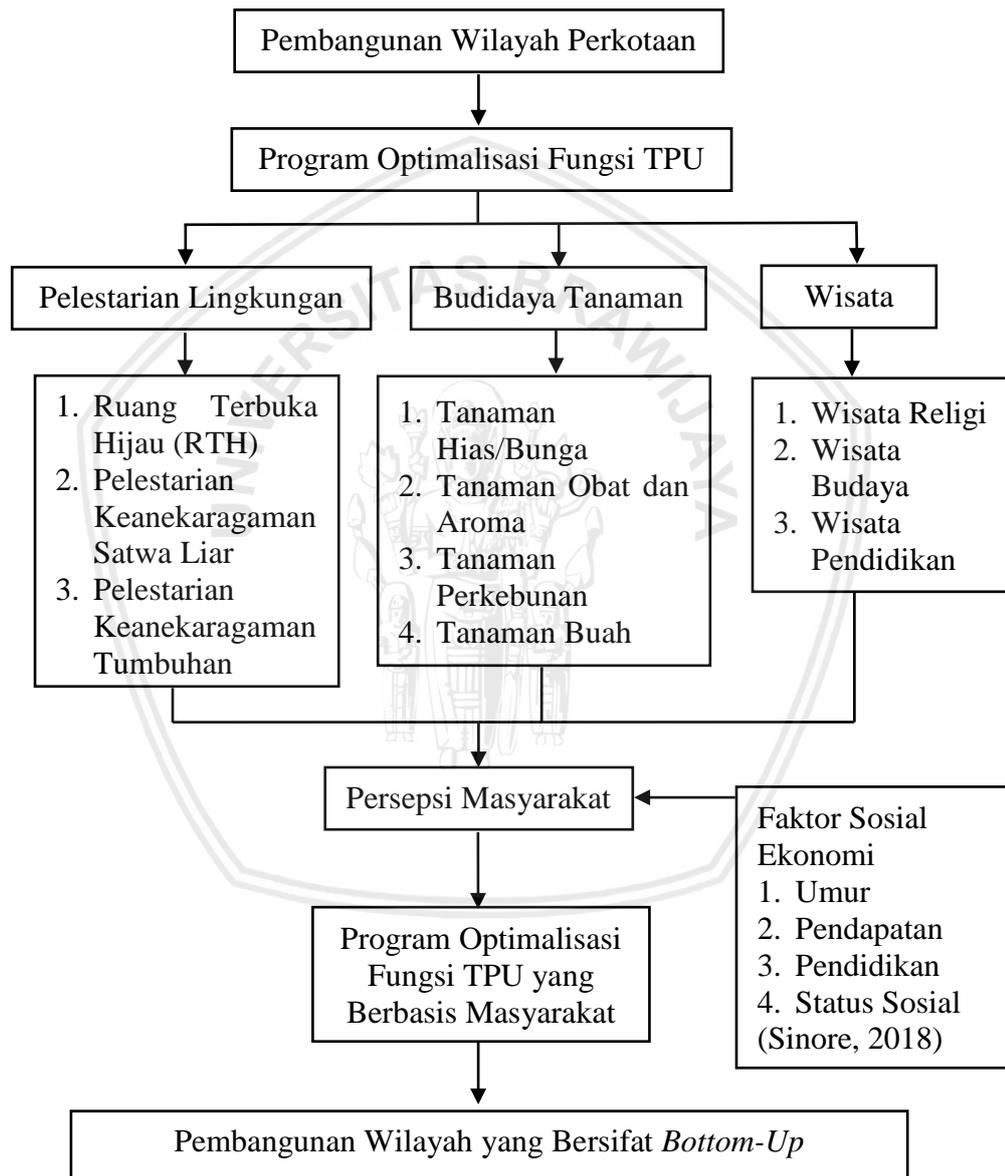
#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembangunan wilayah merupakan hal yang harus dilakukan untuk menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Sumber Daya Alam (SDA) sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan pembangunan wilayah. Wilayah perkotaan dengan aktivitas pembangunannya yang intensif seperti di Kota Malang memiliki ketersediaan SDA yang terbatas. Potensi SDA berupa lahan di wilayah perkotaan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan wilayah dapat berupa lahan kritis, lahan tidur bahkan lahan pemakaman umum. Lahan Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang memiliki fungsi utama sebagai lahan untuk keperluan pemakaman jenazah, memberikannya kesan seram, angker dan kurang terawat bagi masyarakat umum, namun sebenarnya memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk memberikan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

Program Optimalisasi fungsi TPU sesuai dengan Visi dan Misi Kota Malang, pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu sebagai tempat pelestarian lingkungan, tempat budidaya tanaman dan tempat wisata. Fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan, pada penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis pemanfaatan yaitu sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH), pelestarian keanekaragaman satwa liar dan pelestarian keanekaragaman tumbuhan. Fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman, pada penelitian ini terbagi menjadi empat jenis pemanfaatan yaitu sebagai tempat budidaya tanaman hias/bunga, obat/aroma, perkebunan dan buah. Fungsi TPU sebagai tempat wisata, pada penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis pemanfaatan yaitu sebagai tempat wisata religi, budaya dan pendidikan.

Perencanaan dalam kegiatan pembangunan wilayah dalam hal ini optimalisasi fungsi TPU harus bersifat *bottom-up* dari masyarakat. Sistem pembangunan wilayah yang bersifat *bottom-up* merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari terjadinya kasus program pembangunan yang salah sasaran atau terjadinya penolakan dari warga setempat, oleh karena itu kajian tentang persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena sosial sangat berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi setiap keluarga dalam masyarakat tersebut. Pada penelitian ini, kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat, dijelaskan oleh empat faktor sosial ekonomi, yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh Gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : Alur Berpikir

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah pertanyaan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (Misbahuddin, 2013: 34). Hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian yang menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun (X1) memiliki korelasi dengan umur masyarakat (X2)
2. Diduga persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun (X1) memiliki korelasi dengan pendapatan masyarakat (X3).
3. Diduga persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun (X1) memiliki korelasi dengan pendidikan masyarakat (X4).
4. Diduga persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun (X1) memiliki korelasi dengan status sosial masyarakat (X5).

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel pada penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca atau responden dalam memahami isi kerangka pemikiran dan kuesioner penelitian. Definisi operasional merupakan sebuah penjelasan bagaimana seorang peneliti mengukur variabel penelitiannya (Hermawan, 2017: 120).

#### 3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat Pemakaman Umum (TPU), merupakan areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah.
2. Optimalisasi fungsi TPU, merupakan kegiatan untuk membuat manfaat dari TPU menjadi paling menguntungkan.
3. Persepsi masyarakat, merupakan tanggapan langsung masyarakat terhadap suatu fenomena, pada penelitian ini menggunakan tanggapan langsung dari sekelompok individu yang dapat mewakili masyarakat, tentang optimalisasi TPU di Kota Malang.

4. Tempat pelestarian lingkungan, merupakan area yang diperuntukan untuk pengelolaan bijaksana dari sumber daya alam bagi kesejahteraan manusia dengan memperhatikan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Tempat pelestarian lingkungan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:
  - a. Ruang Terbuka Hijau (RTH), merupakan area yang penggunaannya bersifat terbuka, seperti sebagai tempat tumbuh tanaman, baik secara alamiah maupun yang disengaja, dengan tujuan untuk menciptakan tempat yang teduh, mengurangi polusi udara dan menjadi daerah resapan air di wilayah perkotaan.
  - b. Tempat melestarikan keanekaragaman satwa liar, merupakan area yang diperuntukan sebagai tempat berkembang biak atau habitat hidup satwa liar, dalam penelitian ini berupa serangga dan burung.
  - c. Tempat melestarikan keanekaragaman tumbuhan, merupakan area yang diperuntukan sebagai tempat tumbuh tanaman konservasi dengan tujuan pelestarian dan bukan untuk diperjual belikan.
5. Tempat budidaya tanaman, merupakan areal tanah yang diperuntukan untuk usaha budidaya tanaman, sehingga dapat memberikan manfaat atau hasil bagi masyarakat. Tempat budidaya tanaman pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu:
  - a. Tempat budidaya tanaman hias/bunga, merupakan areal tanah yang diperuntukan untuk usaha budidaya tanaman berbunga dan tanaman yang dapat memberikan manfaat estetika pada suatu tempat.
  - b. Tempat budidaya tanaman obat dan aroma, merupakan areal tanah yang diperuntukan untuk usaha budidaya tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat dan kesehatan, serta tanaman yang dapat menghasilkan minyak essensial seperti minyak atsiri yang dapat menghasilkan aroma.
  - c. Tempat budidaya tanaman perkebunan, merupakan areal tanah yang diperuntukan untuk usaha budidaya tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan biasanya dikelola dalam skala besar, pada penelitian ini tanaman perkebunan yang dimaksud adalah tanaman tahunan, seperti kopi dan kakao.

- d. Tempat budidaya tanaman buah, merupakan areal tanah yang diperuntukan untuk usaha budidaya tanaman penghasil buah, pada penelitian ini tanaman buah yang dimaksud adalah tanaman tahunan seperti mangga dan rambutan.
6. Tempat wisata, merupakan tempat untuk berekreasi, memperluas ilmu pengetahuan, bersenang-senang dan lain sebagainya. Tempat wisata pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:
  - a. Tempat wisata religi, merupakan tempat wisata yang bernuansa keagamaan dan berfungsi untuk mendekatkan diri kepada tuhan.
  - b. Tempat wisata budaya, merupakan tempat wisata yang menyajikan berbagai hasil kebudayaan setempat, dalam penelitian ini contohnya seperti budaya Misa Arwah yang dianut umat kristen.
  - c. Tempat wisata pendidikan, merupakan tempat wisata yang bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan, dalam penelitian ini contohnya ilmu pengetahuan alam dan sosial.
7. Kondisi sosial ekonomi, merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan orang tersebut. Kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat, pada penelitian ini, terbagi menjadi empat faktor sosial ekonomi yaitu:
  - a. Umur, merupakan lama waktu hidup seseorang yang dinyatakan dengan satuan waktu tahun.
  - b. Pendapatan, merupakan pendapatan rumah tangga yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga dan dinyatakan dengan satuan Rp per bulan.
  - c. Pendidikan, merupakan jenjang pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh seseorang, mulai dari sekolah dasar sampai ke perkuliahan.
  - d. Status sosial, merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dilihat dari keikutsertaan orang tersebut sebagai perangkat lurah/RW/RT dan/atau tokoh masyarakat atau hanya sebagai warga biasa.

### 3.3.2 Pengukuran Variabel

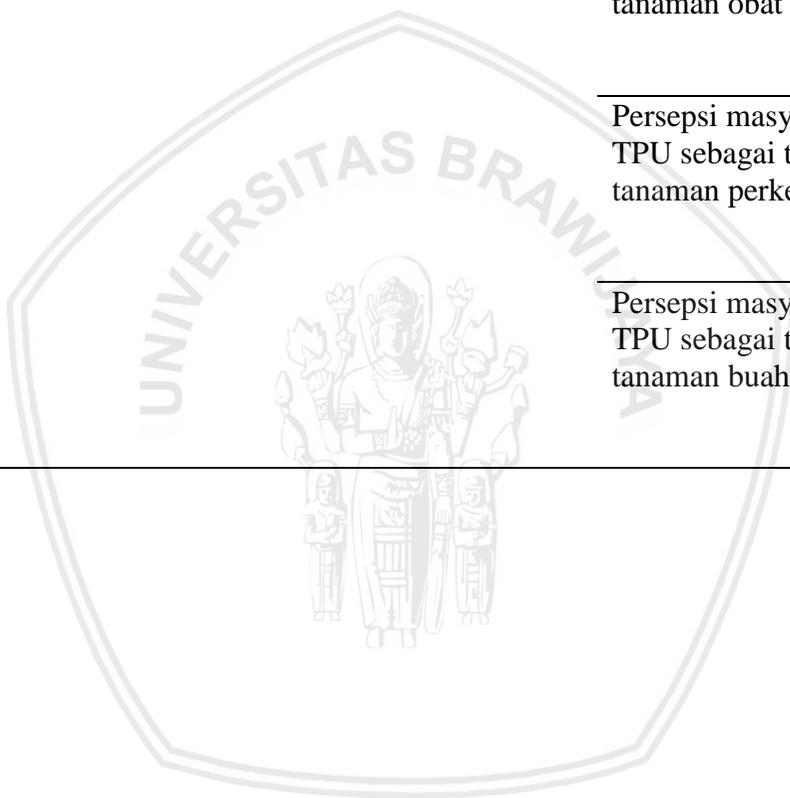
Variabel yang diukur pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU dan variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pengukuran variabel persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU dibagi dalam tiga kategori yaitu persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata. Pada variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat terdapat empat faktor sosial ekonomi yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial. Pengukuran variabel pada penelitian ini, dijelaskan oleh Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Persepsi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

<b>Konsep</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengukuran Indikator</b>
Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan	Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau daerah resapan air di tengah kota	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju

Tabel 1. Pengukuran Variabel Persepsi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran Indikator
Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman	Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman perkebunan	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman buah	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju



Tabel 1. Pengukuran Variabel Persepsi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran Indikator
Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU	Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU Sebagai Tempat Wisata	Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk wisata religi	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu-ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
		Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU sebagai sarana/media dalam pelestarian budaya dan tradisi adat istiadat	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu-ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju
		Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi TPU sebagai sarana/media dalam pendidikan moral dan agama	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Ragu-ragu 4= Setuju 5= Sangat Setuju



Tabel 1. Pengukuran Variabel Persepsi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran Indikator
Kondisi Sosial Ekonomi (Demografi)	Umur	Rentang Usia	1 = 17-25 tahun (Remaja Akhir) 2 = 26-35 tahun (Dewasa Awal) 3 = 36-45 tahun (Dewasa Akhir) 4 = 46-55 tahun (Lansia Awal) 5 = 56-65 tahun (Lansia Akhir) 6 = >65 (Manula) (Departemen Kesehatan RI, 2010)
	Pendapatan	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga per Bulan	1 = <Rp.1.000.000 ( <i>Poor</i> ) 2 = Rp.1.000.000-2.000.000 ( <i>Middle-low</i> ) 3 = Rp.2.000.001-3.000.000 ( <i>Middle</i> ) 4 = Rp.3.000.001-4.000.000 ( <i>Middle-up</i> ) 5 = >Rp.4.000.000 ( <i>Elite</i> ) (Alvara Research Center, 2016)
	Pendidikan	Jenjang Pendidikan Formal	1 = Tidak Tamat SD 2 = Tamat SD 3 = Tamat SMP 4 = Tamat SMA 5 = Tamat D3/S1/S2/S3
	Status Sosial	Keikutsertaan sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau Tokoh Masyarakat	1 = Tidak pernah Menjabat sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau Bukan Tokoh Masyarakat 2 = Pernah menjabat sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau Tokoh Masyarakat

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *descriptive exploratory research* yang mengeksplorasi dan menjelaskan suatu fenomena sosial (Zulganef, 2008: 11). Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menyajikan data di lapang dengan lebih akurat. Metode penelitian deskriptif dipilih untuk membuat sebuah deskripsi atau gambaran faktual tentang persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU.

### 4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada kawasan RW 03, Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan tujuan (*purposive*) yaitu pertimbangan bahwa dalam wilayah administrasi RW 03 Kelurahan Sukun terdapat TPU Nasrani Sukun, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 13 pada Lampiran 7. TPU Nasrani Sukun sendiri memiliki luas area sekitar 120.000 m<sup>2</sup> dan merupakan TPU terluas di Kota Malang, namun kajian tentang persepsi masyarakat tetap bersifat umum untuk TPU di Kota Malang. TPU Nasrani Sukun juga memiliki potensi sumber daya alam yang baik untuk tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman, dan wisata. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2019 di lingkup masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun.

### 4.3 Teknik Penarikan Sampel dan Penentuan Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sebagai subjek penelitian karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam menggunakan metode sensus. Populasi penelitian adalah 411 keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun, yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebagai warga RW 03 Kelurahan Sukun, dengan asumsi bahwa persepsi setiap individu dalam satu unit keluarga cenderung bersifat homogen. Sampel penelitian adalah warga RW 03 Kelurahan Sukun yang berusia minimal 17 tahun dan sudah memiliki hak pilihnya dalam pemilihan umum dengan terdaftar pada DPT. Teknik Penarikan ukuran sampel pada penelitian ini berpatokan pada rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2012: 65), dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) 90%. Secara umum angka 90%, 95% dan 99% adalah tingkat

keyakinan yang dapat diterima untuk sebagian besar penelitian sosial dan bisnis (Zulganef, 2008: 152). Perhitungan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} = \frac{411}{411(0.1)^2+1} = 80,43 \text{ atau } 81 \text{ Responden} \dots\dots\dots(\text{Persamaan 4.3.1})$$

Keterangan:

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$d$  = Standar toleransi kesalahan penelitian 10% (0.1)

Penarikan ukuran sampel pada penelitian ini, sesuai dengan Persamaan 4.3.1, minimal sebesar 81 keluarga dari 411 keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) 90%, namun pada penelitian ini mengambil 100 keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun, agar hasil penelitian ini lebih mempresentasikan kondisi sebenarnya di lapang. Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik *probability sampling* dipilih karena daftar keseluruhan anggota populasi diketahui, sementara jenis *simple random sampling* dipilih karena memiliki bias (kesalahan) paling kecil dalam penentuan responden (Zulganef, 2008: 141). Teknik *simple random sampling* dilakukan oleh peneliti dengan membuat 100 daftar angka acak dari data 411 keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun untuk dipilih sebagai responden dengan bantuan fungsi RAND pada aplikasi Microsoft Excel.

#### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan observasi, sementara untuk pengumpulan data sekunder menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

##### 1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama untuk menjawab tujuan pertama yang mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun dan sesi kedua untuk menjawab tujuan kedua yang mendeskripsikan kondisi persepsi

masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU. Kuesioner pada sesi pertama menggunakan jenis kuesioner gabungan yang terdiri dari daftar sembilan pertanyaan, sementara kuesioner pada sesi kedua menggunakan jenis kuesioner tertutup yang dilengkapi dengan kolom alasan, sehingga responden dapat memberikan pendapatnya terhadap pilihan alternatif jawaban yang telah disediakan, sesuai dengan Lampiran 9. Kuesioner pada sesi kedua ini, terdiri dari 11 pertanyaan dengan menggunakan pengukuran skor skala *likert* dalam lima kategori yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

Skala *likert* dipilih sebagai alat dalam pengukuran skor penelitian karena skala *likert* dapat mendeskripsikan kondisi persepsi masyarakat, yang sesuai dengan tujuan kedua penelitian (Situmorang *et al*, 2010: 5). Total pernyataan pada kuesioner penelitian ini adalah 20 pertanyaan untuk 100 responden keluarga di RW 03 Kelurahan Sukun. Kuesioner penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan wawancara kepada responden, sesuai dengan Gambar 15 pada Lampiran 8.

## 2. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi nonpartisipatif, yaitu dengan memposisikan diri sebagai orang luar, dalam mengamati fenomena sosial yang terjadi pada optimalisasi fungsi TPU. Bentuk observasi pada penelitian ini adalah observasi secara noneksperimental, yaitu dengan mengamati kondisi fenomena sosial di lapang dengan wajar tanpa adanya perlakuan atau rekayasa. Observasi nonpartisipatif dan noneksperimental dipilih pada penelitian ini karena bersifat lebih sederhana dan keterbatasan biaya, waktu serta tenaga dalam penelitian. Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mengunjungi beberapa rumah warga untuk mengamati kondisi faktual sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun dan mengunjungi beberapa TPU di kota malang seperti TPU Nasrani Sukun, Kasin dan Samaan untuk mengamati gambaran umum kondisi TPU di Kota Malang, sesuai dengan Gambar 14 pada Lampiran 8.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami dan menyimpulkan berbagai literatur pustaka, baik itu literatur *online* maupun *offline* yang berasal dari buku, jurnal ataupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan

penelitian. Studi pustaka yang dikaji dan dirujuk pada penelitian ini bersifat ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Studi pustaka yang digunakan pada penelitian ini sudah dicantumkan di daftar pustaka.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu dokumentasi resmi dan tidak resmi. Dokumentasi resmi yang digunakan adalah DPT RW 03 Kelurahan Sukun dan peta warna pembagian wilayah administrasi setiap RW di Kelurahan Sukun, sementara itu dokumentasi tidak resmi yang digunakan adalah catatan penelitian lapang, rekaman suara, foto kondisi TPU dan foto kegiatan penelitian di lapang. Dokumentasi ini kemudian dipahami dan diinterpretasikan sebagai data sekunder dalam penelitian.

### 4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu distribusi frekuensi dan korelasi *rank spearman*. Distribusi frekuensi digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian yang mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun dan tujuan kedua penelitian yang mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun, sementara korelasi *rank spearman* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian yang menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU.

#### 1. Teknik Analisis Data Distribusi Frekuensi

Teknik analisis data distribusi frekuensi untuk menjawab tujuan pertama penelitian menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif dengan penyajian data dalam bentuk tabel. Data kualitatif seperti jenis data nominal dan ordinal digunakan untuk mengukur data jenis kelamin, domisili, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan dan status sosial, sementara data kuantitatif seperti jenis data interval dan rasio digunakan untuk mengukur variabel usia, jumlah pendapatan dan lama pendidikan. Teknik analisis data distribusi frekuensi untuk menjawab tujuan kedua penelitian, menggunakan jenis data ordinal dengan bantuan skala *likert*, serta penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram baris. Skala *likert* yang digunakan terbagi ke dalam lima kategori alternatif pilihan jawaban dengan bobot yang berbeda-beda di setiap kategori, seperti yang dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori dan Bobot Skala *Likert*

Kategori	Bobot
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Bobot pada setiap kategori skala *likert*, kemudian digunakan untuk menghitung skor di setiap kategori, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$x_i = B_i \times n_i \dots\dots\dots(Persamaan 4.5.1)$$

Keterangan:

$x_i$  = Skor kategori ke- $i$

$B_i$  = Bobot kategori ke- $i$

$n_i$  = Jumlah responden yang menjawab kategori ke- $i$

Skor pada setiap kategori, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor. Total skor pada setiap indikator pernyataan di kuesioner, kemudian akan diklasifikasikan ke dalam lima kelas persepsi, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Tahap pertama yang dilakukan untuk mengklasifikasikan kelas persepsi adalah menentukan total skor kategori tertinggi dan total skor kategori terendah. Total skor kategori tertinggi adalah total skor kategori, apabila semua responden memilih alternatif pilihan jawaban dengan bobot terbesar, dalam lima kategori skala *likert* yang digunakan, sementara total skor kategori terendah merupakan kebalikan dari total skor kategori tertinggi, berikut ini perhitungannya:

$$x_t = B_t \times n = 5 \times 100 = 500 \dots\dots\dots(Persamaan 4.5.2)$$

$$x_r = B_r \times n = 1 \times 100 = 100 \dots\dots\dots(Persamaan 4.5.3)$$

Keterangan:

$x_t$  = Total skor kategori tertinggi

$x_r$  = Total skor kategori terendah

$B_t$  = Bobot kategori tertinggi

$B_r$  = Bobot kategori terendah

$n$  = Jumlah responden

Tahap analisis data selanjutnya adalah menentukan kisaran kelas, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$R = x_t - x_r = 500 - 100 = 400 \text{ .....(Persamaan 4.5.4)}$$

Keterangan:

$R$  = Kisaran kelas

$x_t$  = Total skor kategori tertinggi

$x_r$  = Total skor kategori terendah

Tahap analisis data selanjutnya adalah menentukan interval kelas, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K} = \frac{400}{5} = 80 \text{ .....(Persamaan 4.5.5)}$$

Keterangan:

$I$  = Interval kelas

$R$  = Kisaran kelas

$K$  = Jumlah kelas

Tahap analisis data selanjutnya, setelah interval kelas diketahui adalah dengan menyusun tabel klasifikasi kelas berdasarkan rentang skor, seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Kelas Persepsi Masyarakat

<b>Kelas</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Rentang Persentase (%) Skor</b>
Persepsi Sangat Baik	420 ~ 500	83,9 ~ 100
Persepsi Baik	340 ~ 419	67,9 ~ 83,8
Persepsi Kurang Baik	260 ~ 339	51,9 ~ 67,8
Persepsi Tidak Baik	180 ~ 259	35,9 ~ 51,8
Persepsi Sangat Tidak Baik	100 ~ 179	20 ~ 35,8

## 2. Teknik Analisis Data Korelasi *Rank spearman*

Teknik analisis data korelasi *rank spearman* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian. Variabel penelitian untuk analisis data korelasi *rank spearman* terbagi menjadi 5 variabel yaitu: Persepsi Masyarakat (X1) yang berskala ordinal; Umur (X2) yang berskala interval; Pendapatan Rumah Tangga (X3) yang berskala interval; Pendidikan (X4) yang berskala ordinal dan Status Sosial (X5) yang berskala ordinal. Analisis data korelasi *rank spearman* dipilih karena dapat menjelaskan hubungan antara variabel, dengan jenis data yang berbeda dan tidak perlu melalui uji normalitas data karena bersifat non-parametrik (Kurniawan dan Yuniarto, 2016: 31). Penelitian ini menggunakan batas taraf kesalahan signifikansi

hasil korelasi sebesar 5%, tipe korelasi *two-tailed* dan kriteria tingkat korelasi menurut Santoso (2006: 71), seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Kriteria Tingkat Korelasi

Kriteria	Rentang Nilai
Hampir Tidak Ada Korelasi	0,00-0,20
Korelasi Lemah	0,21-0,40
Korelasi Sedang	0,41-0,60
Korelasi Kuat	0,61-0,80
Korelasi Sempurna	0,81-1,00

Perhitungan nilai korelasi *rank spearman* pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara manual dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2016, sesuai dengan Lampiran 5, dan secara otomatis dengan bantuan aplikasi SPSS 22, sesuai dengan Lampiran 6. Perhitungan secara manual, menurut Sheskin (2000: 877), dimulai dengan memberikan peringkat pada setiap data variabel yang akan dicari nilai kolerasinya, misal  $X_1$  dan  $X_n$ . Data dengan nilai yang sama akan diberikan peringkat senilai rata-rata dari jumlah data dengan nilai yang sama. Tahap selanjutnya yaitu mencari nilai selisih diantara kedua peringkat data, dengan rumus sebagai berikut:

$$dX_1X_{n_i} = R_iX_1 - R_iX_n \dots\dots\dots(\text{Persamaan 4.5.6})$$

Keterangan:

$dX_1X_{n_i}$  = Nilai selisih peringkat variabel  $X_1$  dan  $X_n$  ke-i

$R_iX_1$  = Peringkat data variabel  $X_1$  ke-i

$R_iX_n$  = Peringkat data variabel  $X_n$  ke-i

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data interval dan ordinal, sehingga memiliki data dengan nilai yang sama, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah dengan menghitung nilai dari data yang sama tersebut di setiap variabel, dengan rumus sebagai berikut:

$$Tx_n = \sum_{i=1}^s (t_i^3 - t_i) \dots\dots\dots(\text{Persamaan 4.5.7})$$

Keterangan:

$Tx_n$  = Nilai data  $X_n$  yang sama

$t_i$  = Banyaknya data yang sama, dengan nilai ke-i

Tahap selanjutnya adalah dengan mencari total nilai dari variabel  $X_1$  dan  $X_n$  kuadrat, dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum X_n^2 = \frac{n^3 - n - Tx_n}{12} \dots\dots\dots \text{(Persamaan 4.5.8)}$$

Keterangan:

$\sum X_n^2$  = Total nilai  $X_n^2$

$n$  = Jumlah pengamatan/responden

$Tx_n$  = Nilai data  $X_n$  yang sama

Langkah terakhir perhitungan korelasi secara manual adalah dengan mencari nilai koefisien korelasi, misal antara variabel  $X_1$  dan  $X_n$ , dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{s_{X_1 X_n}} = \frac{\sum X_1^2 + \sum X_n^2 - \sum dX_1 X_n^2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_n^2}} \dots\dots\dots \text{(Persamaan 4.5.9)}$$

Keterangan:

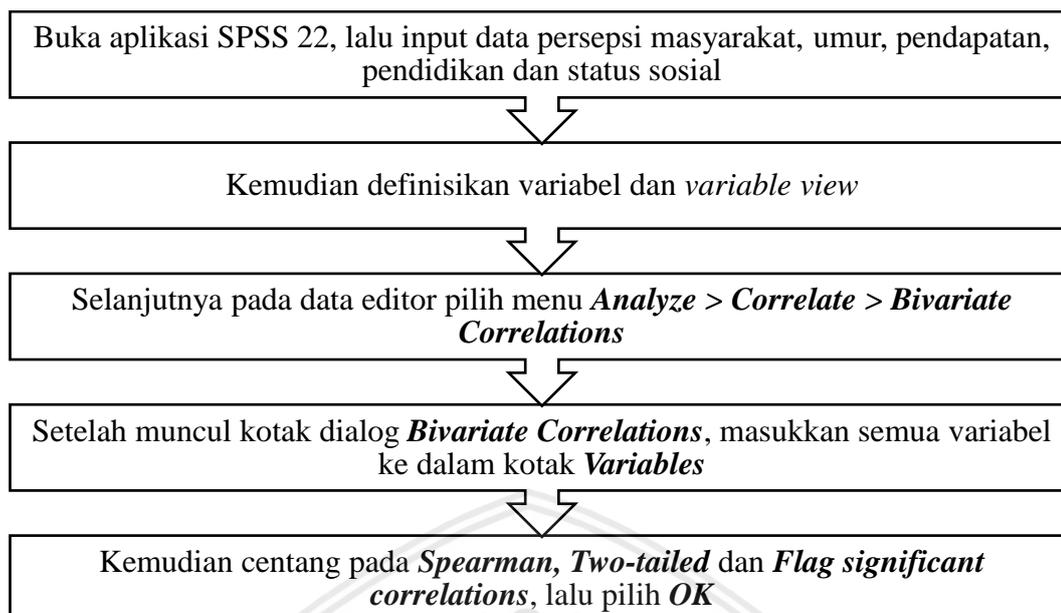
$r_{s_{X_1 X_n}}$  = Nilai koefisien korelasi variabel  $X_1$  dan  $X_n$

$\sum X_1^2$  = Total nilai  $X_1^2$

$\sum X_n^2$  = Total nilai  $X_n^2$

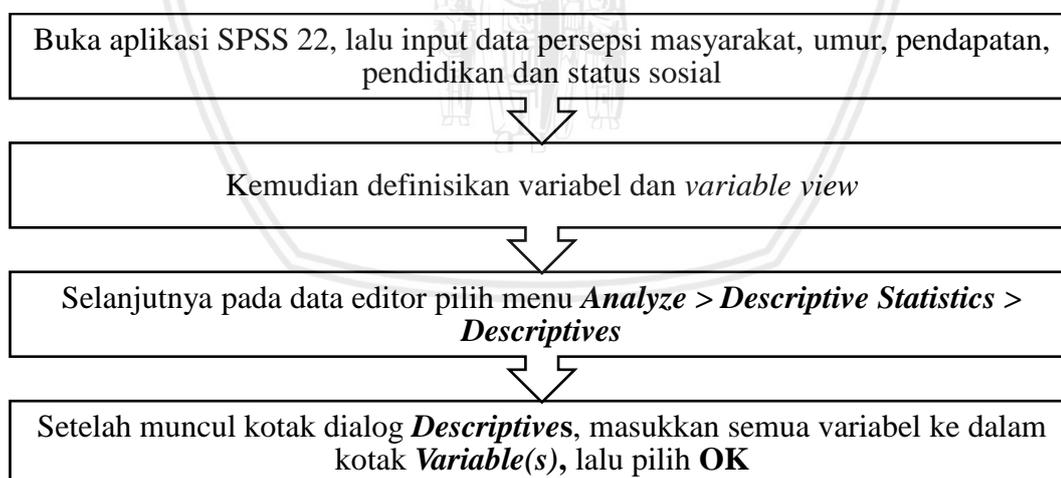
$\sum dX_1 X_n^2$  = Total nilai selisih peringkat variabel  $X_1$  dengan  $X_n$  kuadrat

Analisis data selanjutnya adalah perhitungan nilai koefisien korelasi secara otomatis dengan aplikasi SPSS 22. Perhitungan secara otomatis ini dilakukan agar menjadi data pembanding, dengan hasil perhitungan data secara manual. Aplikasi SPSS 22 dipilih karena bersifat lebih sederhana, umum dan memiliki banyak referensi buku atau literatur penelitian terdahulu. Langkah-langkah analisis data korelasi *rank spearman* dengan aplikasi SPSS 22 dapat dijelaskan pada Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alur Analisis Data Korelasi *Rank spearman* dengan SPSS 22

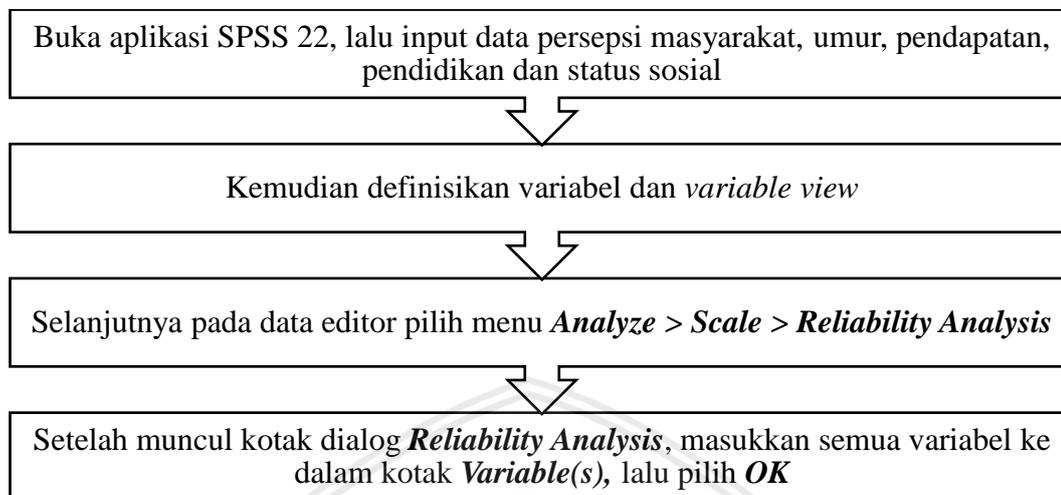
Data yang digunakan pada penelitian ini, juga melalui uji validitas data dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Uji validitas data dimaksudkan untuk mengukur derajat ketepatan antara objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Suyantoro, 2014: 6). Langkah-langkah uji validitas data dengan aplikasi SPSS 22 dapat dijelaskan pada Gambar 3, sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alur Uji Validitas Data dengan SPSS 22

Data pada penelitian ini, selain melalui uji validitas juga melalui uji reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi instrumen dalam mengukur data, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mampu menghasilkan data konsisten

(Sarmanu, 2017: 9). Langkah-langkah uji reliabilitas data dengan aplikasi SPSS 22 dapat dijelaskan pada Gambar 4, sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Alur Uji Reliabilitas Data dengan SPSS 22

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan untuk menjawab tujuan ketiga yang menganalisis hubungan kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat. Pada pengujian hipotesis perlu didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang mungkin benar ataupun tidak benar dengan dilambangkan sebagai  $H_1$  dan  $H_0$ .  $H_0$  (*null hypothesis*) dapat diterima apabila nilai koefisien korelasi antara variabel sama dengan nol atau nilai absolut koefisien korelasi lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman*, sementara  $H_1$  (*alternative hypothesis*) dapat diterima apabila nilai koefisien korelasi antara variabel tidak sama dengan nol dan nilai koefisien korelasi lebih dari atau sama dengan nilai kritis korelasi *rank spearman* (Sheskin, 2000: 872). Nilai kritis korelasi *rank spearman* yang digunakan pada penelitian ini, sesuai dengan Tabel 16 di Lampiran 4 adalah 0.197, yang ditentukan berdasarkan jumlah sampel penelitian yaitu 100 responden, tipe korelasi yaitu *two-tailed* dan batas taraf kesalahan signifikansi sebesar 5%. Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Korelasi Spearman Variabel Umur (X2)

$$H_0: \text{Absolute Value Correlation Coefficient of } X1 \text{ and } X2 < 0.197$$

Interpretasi:

Variabel umur (X2) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

$H_1$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X2  $\geq 0.197$

Interpretasi:

Variabel umur (X2) memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

2. Analisis Korelasi Spearman Variabel Pendapatan (X3)

$H_0$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X3  $< 0.197$

Interpretasi:

Variabel Pendapatan (X3) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

$H_1$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X3  $\geq 0.197$

Interpretasi:

Variabel Pendapatan (X3) memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

3. Analisis Korelasi Spearman Variabel Pendidikan (X4)

$H_0$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X4  $< 0.197$

Interpretasi:

Variabel Pendidikan (X4) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

$H_1$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X4  $\geq 0.197$

Interpretasi:

Variabel Pendidikan (X4) memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

4. Analisis Korelasi Spearman Variabel Status Sosial (X5)

$H_0$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X5  $< 0.197$

Interpretasi:

Variabel Status Sosial (X5) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

$H_1$ : Absolute Value Correlation Coefficient of X1 and X5  $\geq 0.197$

Interpretasi:

Variabel Status Sosial (X5) memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Kondisi Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang

Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang yang dikelola oleh Dinas Pemakaman Umum Kota Malang berjumlah delapan, yaitu Pemakaman Nasrani Sukun, Sukorejo, Kasin, Samaan, Mergan, Ngujil, Mergosono dan Gading. Kondisi TPU di Kota Malang secara umum sudah cukup dikelola dengan regulasi yang baik, namun masih banyak hal yang perlu diperbaiki seperti akses jalan antar makam, jarak antar makam, prasarana, kebersihan di beberapa TPU dan potensi fungsi TPU masih belum dimanfaatkan secara optimal. Pemerintah Kota Malang melalui Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (BARENLITBANG) Kota Malang sedang melakukan kajian tentang optimalisasi SDA di lahan makam Kota Malang, dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi TPU di Kota Malang, baik itu sebagai tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman maupun wisata.

Kajian BARENLITBANG tentang optimalisasi SDA di lahan makam berlokasi pada tiga TPU terluas yang ada di Kota Malang, yaitu Pemakaman Nasrani Sukun, Kasin dan Samaan. Pemakaman Nasrani Sukun merupakan TPU terluas di Kota Malang dengan kondisi tata kelola makam yang baik. Indikator baik dari kondisi Pemakaman Nasrani Sukun dapat dilihat dari aspek kebersihan, akses jalan antar makam, jarak antar makam, keamanan makam, keragaman tanaman, estetika makam dan prasarana. Pemakaman Nasrani Sukun sendiri merupakan pemakaman umum dan tidak hanya dikhususkan bagi warga yang beragama Nasrani. Pemakaman ini sudah ada sejak 1920 di masa pemerintahan walikota Malang pertama dan pada awalnya hanya ditujukan bagi orang Eropa yang berada di kota Malang. TPU Nasrani Sukun sekarang juga sedang dikembangkan potensinya menjadi tempat budidaya tanaman kopi dengan merk produk “Kopi Tulang”, serta tempat destinasi wisata sejarah dan budaya.

Pemakaman Kasin merupakan TPU yang sudah menjadi tempat destinasi wisata religi di Kota Malang dan terkenal dengan nama “Kampung Kramat”, serta memiliki makam seorang Habib atau Pemuka Agama Islam. Tata kelola di Pemakaman Kasin sudah cukup baik dengan suasana teduh, namun masih perlu beberapa perbaikan pada akses jalan antar makam, jarak antar makam, keamanan

makam dan prasarana. Pemakaman Kasin sekarang juga sedang dikembangkan menjadi tempat budidaya tanaman perkebunan seperti kopi dan kakao pada sela-sela makam. Pemakaman Samaan merupakan TPU yang berlokasi dekat dengan Pasar Tradisional Tawangmangu, sehingga membuat kondisi lingkungan di sekitar makam sangat ramai oleh pedagang dan penyedia jasa makam. Area pemakaman ini terbagi menjadi dua bagian yaitu selatan dan utara yang dipisahkan oleh jalan kampung. Kondisi pemakaman samaan sangat padat dan masih membutuhkan banyak perbaikan dari aspek kebersihan, keamanan makam, akses jalan antar makam, jarak antar makam dan prasarana.

Kegiatan manajemen TPU di Kota Malang dikelola oleh Dinas Pemakaman Umum dengan sistem otonomi daerah. Perencanaan pembangunan dan pengembangan di setiap TPU sudah menjadi hak, wewenang dan kewajiban bagi masing-masing pengelola TPU dan Juru Kunci makam yang bersangkutan. Pihak pengelola bersama dengan Juru Kunci makam akan menyusun proposal program pembangunan makam setempat, sehingga mendapatkan bantuan dana dan prasarana dari pemerintah melalui Dinas Pemakaman Umum. Perencanaan program pembangunan makam harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi lahan TPU yang bersangkutan, persepsi masyarakat, kebijakan atau program pemerintah yang sedang berjalan, manajemen pengelolaan makam, persetujuan pihak ahli waris dan potensi manfaat atau hasil yang dapat diberikan dari program.

Potensi manfaat dari program optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang ada dalam aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Manfaat dari aspek ekonomi adalah membantu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sebagai tukang parkir makam, pedagang makanan, minuman dan bunga di sekitar makam, atau penyedia jasa perawatan makam bagi pihak ahli waris. Manfaat sosial budaya adalah membantu memelihara peninggalan bangunan makam tua yang memiliki nilai sejarah, memelihara beberapa tradisi masyarakat yang masih ada seperti tradisi ziarah kubur bagi orang Islam dan "*Misa Arwah*" bagi orang Nasrani, serta mempererat hubungan sosial antara orang beragama. Manfaat lingkungan adalah membantu mengurangi polusi udara, menyediakan habitat bagi hewan liar seperti burung dan serangga, serta menurunkan temperatur kota.

## 5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Sukun yang menjadi sampel pada penelitian ini dijabarkan ke dalam delapan karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, umur, domisili, agama, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan status sosial, seperti pada Tabel 5 dan 6, sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin; Umur; Domisili; Agama dan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Kategori	Persentase (%) (n=100)
Jenis Kelamin	Laki-laki	58
	Perempuan	42
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Umur	17-25 (Remaja Akhir)	9
	26-35 (Dewasa Awal)	13
	36-45 (Dewasa Akhir)	21
	<b>46-55 (Lansia Awal)</b>	<b>24</b>
	56-65 (Lansia Akhir)	20
	>65 (Manula)	13
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Domisili	Rukun Tetangga (RT) 01	7
	Rukun Tetangga (RT) 02	9
	<b>Rukun Tetangga (RT) 03</b>	<b>21</b>
	Rukun Tetangga (RT) 04	14
	Rukun Tetangga (RT) 05	12
	Rukun Tetangga (RT) 06	14
	Rukun Tetangga (RT) 07	16
	Rukun Tetangga (RT) 08	7
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Agama	<b>Islam</b>	<b>92</b>
	Protestan	5
	Khatolik	3
	Buddha	0
	Hindu	0
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Pekerjaan utama	<b>Wiraswasta</b>	<b>29</b>
	Karyawan swasta	28
	Aparatur Sipil Negara (ASN)	4
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	27
	Pelajar	5
	Tidak bekerja	7
	<b>Total</b>	<b>100</b>

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan; Pendidikan dan Status Sosial.

Karakteristik Responden	Kategori	Persentase (%) (n=100)
Pendapatan per bulan	<Rp.1.000.000 ( <i>Poor</i> )	27
	<b>Rp.1.000.000-2.000.000 (<i>Middle-low</i>)</b>	<b>36</b>
	Rp.2.000.001-3.000.000 ( <i>Middle</i> )	26
	Rp.3.000.001-4.000.000 ( <i>Middle-up</i> )	8
	>Rp.4.000.000 ( <i>Elite</i> )	3
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Pendidikan formal	Tidak Tamat SD	4
	Tamat SD	11
	Tamat SMP	23
	<b>Tamat SMA</b>	<b>48</b>
	D3/S1/S2/S3	14
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Status sosial	<b>Tidak pernah menjabat sebagai perangkat lurah/RW/RT dan/atau bukan seorang tokoh masyarakat</b>	<b>78</b>
	Pernah menjabat sebagai perangkat lurah/RW/RT dan/atau seorang tokoh masyarakat	22
	<b>Total</b>	<b>100</b>

Jenis kelamin responden, sesuai dengan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 58%, walaupun demikian, perbandingan antara jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, karena jumlah responden perempuan sebesar 42% yang hanya berselisih 16% dengan jumlah responden laki-laki. Pemilihan responden laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini, berdasarkan pada kesediaan dari setiap individu anggota keluarga untuk berkontribusi dalam penelitian.

Umur responden, sesuai dengan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang umur 46-55 tahun (Lansia Awal) dengan frekuensi 24%. Mayoritas responden dalam penelitian ini, menurut Sugiharsono (2008: 20), termasuk ke dalam penduduk usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang dapat berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yaitu antara usia 15-65 tahun, sementara penduduk non-produktif adalah penduduk yang tidak dapat berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yaitu berada di bawah usia 15 tahun atau di atas 65 tahun (Sugiharsono, 2008: 20).

Domisili responden, sesuai dengan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden berdomisili di RT 03, RW 03, Kelurahan Sukun dengan frekuensi 21%, walaupun demikian, semua RT (RT 01-08) dalam RW 03 Kelurahan Sukun, turut serta memberikan kontribusinya sebagai responden dalam penelitian ini dengan besaran persentase yang berbeda-beda di setiap RT. Pemilihan jumlah responden dalam setiap RT di RW 03 Kelurahan Sukun dilakukan secara acak dengan teknik penentuan *simple random sampling* pada 411 keluarga yang terdaftar sebagai DPT di wilayah RW 03 Kelurahan Sukun.

Agama yang dianut responden, sesuai dengan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden menganut agama Islam dengan frekuensi 92%. Agama Islam merupakan keyakinan yang hampir dianut oleh semua responden, selain agama protestan dan khatolik, sementara itu tidak ada responden dalam penelitian ini yang menganut agama buddha dan hindu. Pernyataan ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2016), yang menyatakan bahwa persentase jumlah penduduk muslim di Kota Malang pada tahun 2016 sebesar 93,5%.

Pekerjaan utama responden, sesuai dengan Tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan utama sebagai wiraswasta dengan frekuensi 29%. Pekerjaan wiraswasta, yang dimaksud disini adalah seperti memiliki warung kelontong, pedagang sayur, supir becak, pengerajin kayu, penjual jasa pemakaman dan memiliki usaha rumah makan. Wiraswasta menurut KBBI adalah orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Pendapatan responden, sesuai dengan Tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rentang pendapatan Rp.1-2 juta per bulan (*Middle-low*) dengan frekuensi 36%. Mayoritas pendapatan responden penelitian ini, menurut Djonet (2018: 14), hampir mendekati garis kemiskinan, dimana batas garis kemiskinan sebesar Rp.401.220 per kapita per bulan pada tahun 2018, sehingga apabila dalam satu keluarga rata-rata terdiri dari empat orang, maka garis kemiskinan untuk keluarga tersebut sebesar Rp.1.604.880 per bulan.

Tingkat pendidikan responden, sesuai dengan Tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA dengan frekuensi 48%. Tingkat pendidikan, menurut Utoyo (2009: 46), merupakan salah satu aspek penting dalam mengukur kualitas penduduk, melalui pendidikan, proses pendewasaan dan pengembangan potensi penduduk dapat dikembangkan, semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang SMA dan perguruan tinggi, menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk.

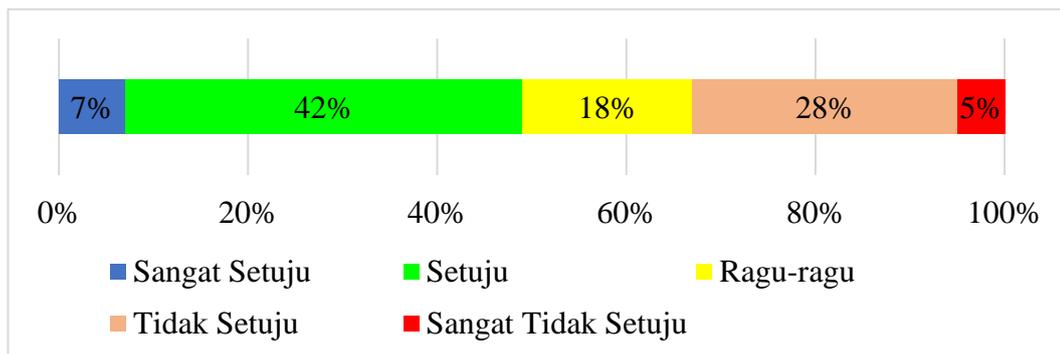
Status sosial responden, sesuai dengan Tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah menjabat sebagai perangkat lurah/RW/RT dan/atau bukan seorang tokoh masyarakat dengan frekuensi 78%. Status sosial sebagai perangkat lurah/RW/RT dan/atau seorang tokoh masyarakat, menurut Maryati (2007: 70), termasuk dalam jenis *Achieved status*, dimana status tersebut diperoleh dengan usaha-usaha yang disengaja dan tergantung pada kemampuan individu. Status sosial ini memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pergaulan, martabat, hak dan kewajiban dalam masyarakat (Maryati, 2007: 69).

### **5.3 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU)**

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun yang menjadi sampel penelitian, yaitu sejumlah 100 responden, terhadap optimalisasi fungsi TPU secara umum, berdasarkan klasifikasi kelas persepsi pada Tabel 3 dan pengolahan data pada Tabel 12 di Lampiran 3, dapat dijelaskan oleh Tabel 7 dan Gambar 5, sebagai berikut:

Tabel 7. Kelas Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum

<b>Persepsi</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Persentase Skor (%)</b>	<b>Kelas</b>
Optimalisasi Fungsi TPU secara umum	318	63,6	Persepsi Kurang Baik



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum

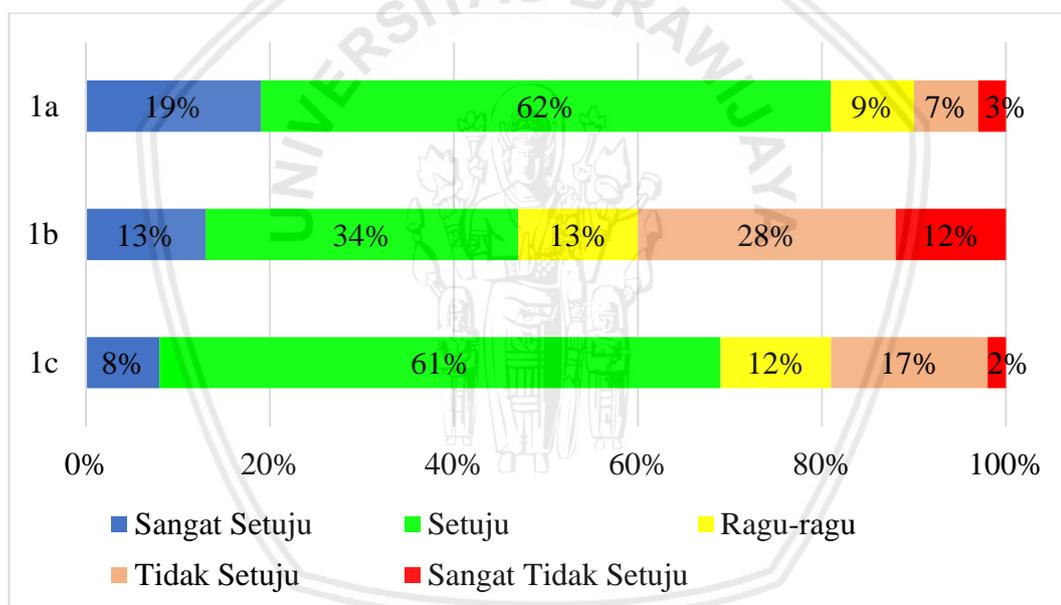
Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU secara umum, sesuai dengan Tabel 7, adalah 318 atau 63,60%, yang tergolong dalam kelas persepsi kurang baik, sesuai dengan klasifikasi kelas persepsi di Tabel 3. Mayoritas responden sebesar 42%, sesuai dengan Gambar 5, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU dan hanya 5% responden yang sangat tidak setuju. Keraguan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU, dikarenakan kondisi lahan TPU yang sudah sempit dan pengelolaan yang kurang baik, sementara itu, harapan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU adalah untuk merubah kesan pemakaman sebagai tempat seram dan membantu perekonomian warga setempat dengan membuka lapangan pekerjaan. Keraguan dalam masyarakat ini, sesuai dengan pernyataan Aji *et al* (2015), dimana dalam pembangunan atau optimalisasi wilayah pemakaman harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebijakan, ekonomi, fisik, ekologi, sosial dan budaya. Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang, selanjutnya dikelompokkan dalam tiga jenis pemanfaatan yaitu sebagai tempat pelestarian lingkungan, tempat budidaya tanaman dan tempat wisata.

### 5.3.1 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestrarian Lingkungan

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan dikelompokkan ke dalam tiga jenis pemanfaatan yaitu sebagai RTH, tempat pelestarian keanekaragaman satwa liar dan tumbuhan. Persepsi masyarakat ini, dapat dijelaskan oleh Tabel 8 dan Gambar 6, yang disusun berdasarkan klasifikasi kelas persepsi pada Tabel 3 dan pengolahan data pada Tabel 13 di Lampiran 3, sebagai berikut:

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan

Persepsi	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kelas
Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau daerah resapan air (1a)	387	77,4	Persepsi Baik
Tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar (1b)	308	61,6	Persepsi Kurang Baik
Tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan (1c)	356	71,2	Persepsi Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>350,33</b>	<b>70,06</b>	<b>Persepsi Baik</b>



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestarian Lingkungan

Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan, sesuai dengan Tabel 8, memiliki total skor 350,33 atau 70,06%, yang tergolong dalam kelas persepsi baik, sesuai dengan klasifikasi kelas persepsi di Tabel 3. Persepsi masyarakat ini memiliki tiga jenis pemanfaatan yaitu: RTH, tempat pelestarian keanekaragaman satwa liar dan tumbuhan. Total skor dari persepsi masyarakat ini diperoleh dari nilai rata-rata ketiga jenis pemanfaatan tersebut.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai RTH atau daerah resapan air, sesuai dengan Tabel 8, adalah 387 atau 77,4%, yang tergolong dalam kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 62%, sesuai dengan Gambar 6, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai RTH atau daerah resapan air dan hanya 3% responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai RTH dan daerah resapan air adalah untuk mencegah terjadinya banjir di musim hujan, namun tetap dengan pengelolaan yang baik dan tidak merubah fungsi utama pemakaman. Harapan masyarakat ini, sesuai dengan fungsi ekologis RTH, menurut Ludang (2017: 12), yang menyatakan RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan temperatur kota. Pernyataan ini juga didukung oleh Ulum (2017: 80), yang menyatakan RTH pemakaman umum termasuk dalam jenis RTH publik dan memiliki fungsi sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar, sesuai dengan Tabel 8, adalah 308 atau 61,6%, yang menunjukkan kelas persepsi kurang baik. Mayoritas responden sebesar 34%, sesuai dengan Gambar 6, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar dan hanya 12% responden yang sangat tidak setuju. Keraguan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar, seperti burung dan serangga, adalah terjadinya pemburuan satwa liar tersebut oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, terganggunya fungsi utama pemakaman dan kotoran burung atau satwa liar tersebut dapat mengotori area pemakaman. Keraguan masyarakat ini didukung oleh pernyataan Supriatna (2008: 109), yaitu kegiatan perburuan pada era modern ini, sudah dipandang sebagai suatu olahraga atau merupakan salah satu hobi/ kegemaran manusia yang dapat menghasilkan ekonomi, dan untuk kepuasan pribadi dalam menyalurkan naluri primitifnya.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan, sesuai dengan Tabel 8, adalah 356 atau 71,2%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 61%, sesuai dengan Gambar 6, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan dan hanya 2

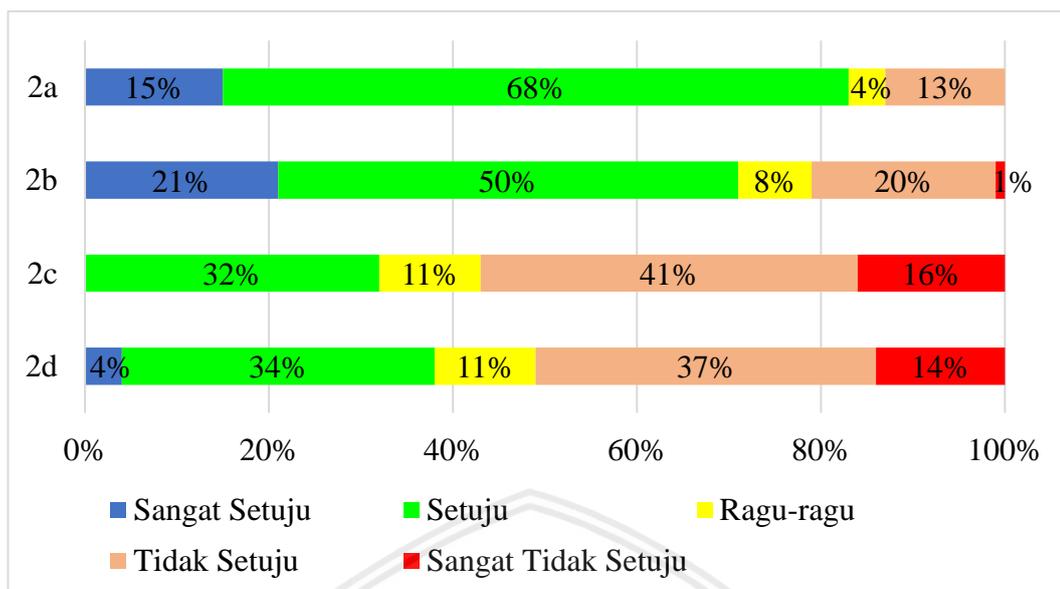
responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi TPU sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan untuk mengurangi pencemaran udara di daerah perkotaan. Harapan masyarakat ini didukung oleh pernyataan Supriatna (2008: 365), yaitu pelestarian keanekaragaman hayati, baik hewan maupun tumbuhan, dapat meningkatkan kapasitas daya dukung lingkungan dan memberikan manfaat kepada ekosistem secara berkelanjutan. Kehadiran pemakaman alami yang lestari di tengah kota, menurut penelitian Clayden (2018) dan Coutts (2018), juga dapat memberikan kesempatan mengambil manfaat sebagai alat konservasi untuk kualitas spasial dan temporal melalui kontak dengan alam.

### 5.3.2 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman.

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman dikelompokkan ke dalam empat jenis pemanfaatan yaitu sebagai tempat budidaya tanaman hias/bunga, TOGA, perkebunan dan buah. Persepsi masyarakat ini, dapat dijelaskan oleh Tabel 9 dan Gambar 7, yang disusun berdasarkan klasifikasi kelas persepsi pada Tabel 3 dan pengolahan data pada Tabel 14 di Lampiran 3, sebagai berikut:

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman

Persepsi	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kelas
Tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga (2a)	385	77	Persepsi Baik
Tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma (2b)	370	74	Persepsi Baik
Tempat untuk budidaya tanaman perkebunan (2c)	259	51,8	Persepsi Tidak Baik
Tempat untuk budidaya tanaman buah (2d)	277	55,4	Persepsi Kurang Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>322,75</b>	<b>64,55</b>	<b>Persepsi Kurang Baik</b>



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman

Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman, sesuai dengan Tabel 9, memiliki total skor 322,75 atau 64,55%, yang tergolong dalam kelas persepsi kurang baik, sesuai dengan klasifikasi kelas persepsi di Tabel 3. Persepsi masyarakat ini memiliki empat jenis pemanfaatan yaitu: tempat budidaya tanaman hias/bunga, obat/aroma, perkebunan dan buah. Total skor dari persepsi masyarakat ini diperoleh dari nilai rata-rata keempat jenis pemanfaatan tersebut.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga, sesuai dengan Tabel 9, adalah 385 atau 77%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 68%, sesuai dengan Gambar 7, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga adalah untuk membantu perekonomian masyarakat setempat dengan menjadi pedagang bunga untuk orang ziarah kubur dan untuk memperindah area pemakaman, namun tetap memperhatikan lokasi penanaman tanaman, sehingga tidak merusak atau mengganggu fungsi utama tempat pemakaman. Harapan masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Hasim (2009: 10), yaitu keunggulan budidaya tanaman hias adalah tidak memerlukan lahan yang luas,

dapat menonjolkan aspek keindahan atau estetika sebagai daya tarik untuk dinikmati pencintanya dan memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma, sesuai dengan Tabel 9, adalah 370 atau 74%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 50%, sesuai dengan Gambar 7, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma serta hanya 1 responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma adalah untuk memberikan manfaat dan/atau dapat dikonsumsi oleh masyarakat sekitar makam dan tidak memerlukan banyak perawatan dalam budidaya tanaman. Harapan masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Widaryanto dan Azizah (2018: 34), yaitu budidaya tanaman obat dapat dilakukan melalui skala kecil secara monokultur atau tumpang sari, tidak memerlukan banyak perawatan dan lahan budidaya, karena dapat ditanam di pekarangan rumah, serta hasil panen, dapat diolah menjadi bahan baku simplisia, yang bermanfaat sebagai jamu atau obat tradisional.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman perkebunan, sesuai dengan Tabel 9, adalah 259 atau 51,8%, yang menunjukkan kelas persepsi tidak baik. Mayoritas responden sebesar 41%, sesuai dengan Gambar 7, tidak setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman perkebunan dan tidak ada responden yang sangat setuju. Penolakan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman perkebunan, seperti kopi dan kakao, karena kondisi lahan pemakaman yang sempit, akar tanaman dikhawatirkan dapat merusak makam, cenderung hanya dikuasai oleh pihak pengelola dan membutuhkan perawatan yang intensif. Penolakan masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Hariyono (2008: 11), yaitu budidaya tanaman perkebunan merupakan budidaya tanaman tahunan dan/atau musiman yang diusahakan dalam skala perkebunan, maksud dari skala perkebunan disini adalah skala besar atau luas dan membutuhkan bantuan dari ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan manfaat ekonomis dan kesejahteraan bagi pelaku usaha dan masyarakat. Pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam budidaya tanaman

perkebunan membutuhkan banyak perawatan, serta tidak dapat diusahakan dalam skala kecil karena tidak akan memberikan manfaat dan keberlanjutan secara ekonomis.

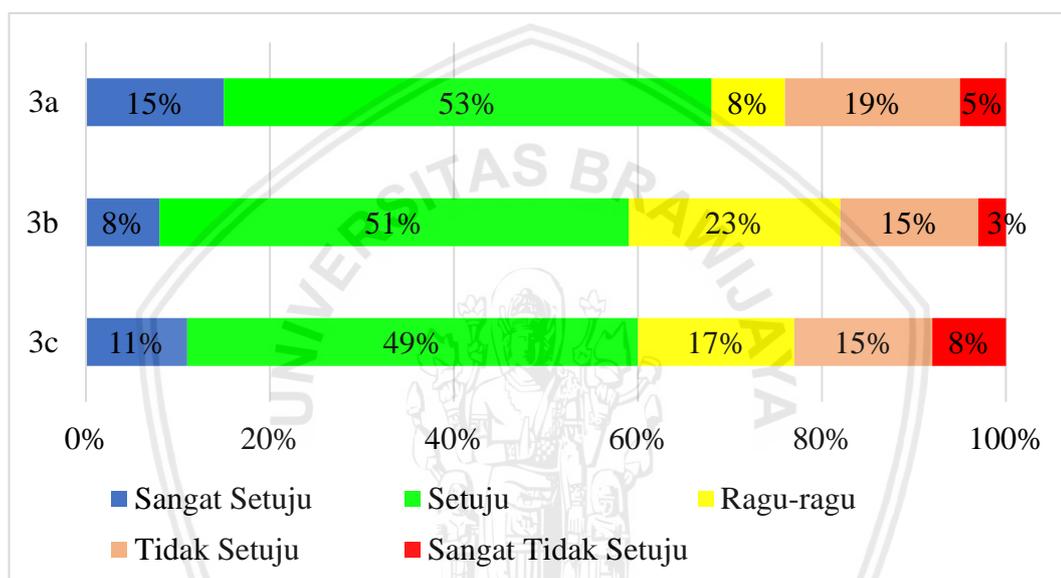
Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman buah, sesuai dengan Tabel 9, adalah 277 atau 55,4%, yang menunjukkan kelas persepsi kurang baik. Mayoritas responden sebesar 37%, sesuai dengan Gambar 7, tidak setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman buah dan hanya 4 responden yang sangat setuju. Keraguan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman buah, seperti mangga dan rambutan, karena kondisi lahan yang sempit, akar tanaman dapat merusak makam, dan kekhawatiran untuk mengkonsumsi buah, hasil dari tanah makam. Keraguan masyarakat ini dapat didukung oleh pernyataan Sobir (2009: 15), yaitu budidaya tanaman buah membutuhkan bibit unggul, serta teknik perawatan dan pengelolaan yang tepat untuk menghasilkan buah-buahan yang berkualitas, serta proses penanganan panen dan pascapanen yang baik. Pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa budidaya tanaman buah tidak bisa sembarangan ditanam, namun juga memerlukan pengelolaan lahan dan asupan unsur hara yang cukup, agar dapat berproduksi dengan baik.

### 5.3.3 Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis pemanfaatan yaitu sebagai tempat wisata religi, budaya, pendidikan. Persepsi masyarakat ini, dapat dijelaskan oleh Tabel 10 dan Gambar 8, yang disusun berdasarkan klasifikasi kelas persepsi pada Tabel 3 dan pengolahan data pada Tabel 15 di Lampiran 3, sebagai berikut:

Tabel 10. Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata

Persepsi	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kelas
Tempat wisata religi (3a)	354	70,8	Persepsi Baik
Tempat wisata budaya (3b)	346	69,2	Persepsi Baik
Tempat wisata pendidikan (3c)	340	68	Persepsi Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>346,67</b>	<b>69,34</b>	<b>Persepsi Baik</b>



Gambar 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata

Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat wisata, sesuai dengan Tabel 10, memiliki total skor 346,67 atau 69,34%, yang tergolong dalam kelas persepsi baik, sesuai dengan klasifikasi kelas persepsi di Tabel 3. Persepsi masyarakat ini memiliki tiga jenis pemanfaatan yaitu: tempat wisata religi, budaya dan pendidikan. Total skor dari persepsi masyarakat ini diperoleh dari nilai rata-rata ketiga jenis pemanfaatan tersebut.

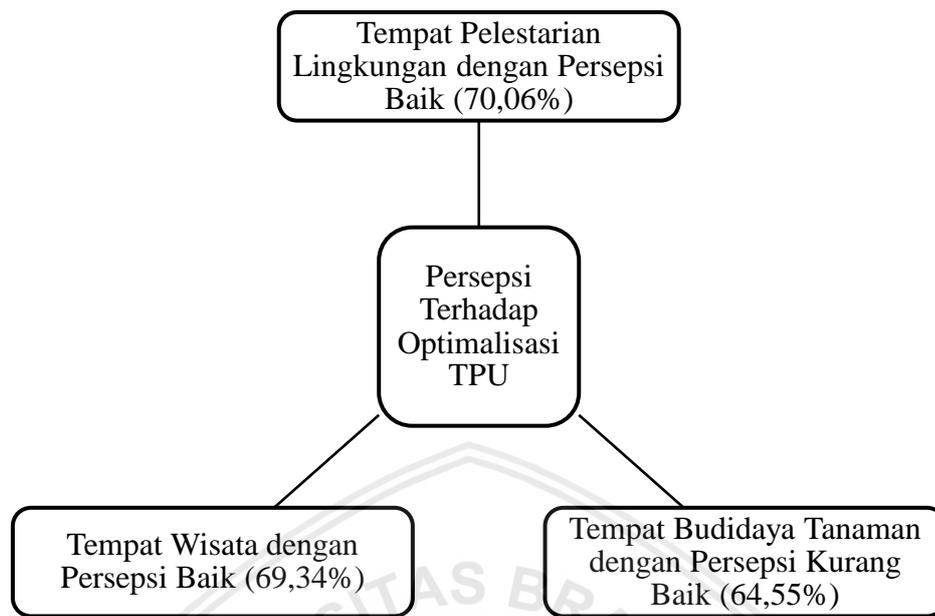
Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk wisata religi, sesuai dengan Tabel 10, adalah 354 atau 70,8%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 53%, sesuai dengan Gambar 8, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk wisata religi dan hanya 5 responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat

terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk wisata religi adalah untuk menghilangkan kesan seram, membuka lapangan pekerjaan sebagai tukang parkir dan meningkatkan kebersihan makam, namun harus tetap menjaga fungsi utama makam, tidak merusak makam dan hanya pada pemakaman tertentu saja, yang memiliki makam seorang wali, sunan, habib, atau tokoh agama. Harapan masyarakat ini, sesuai dengan pernyataan Zebua (2018: 104) dan penelitian Nayla (2018), yaitu dalam pembangunan suatu tempat wisata terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu inventarisasi objek atau daya tarik wisata, dan pentingnya melakukan pemeliharaan kebersihan serta pengembangan terhadap objek atau daya tarik wisata yang sudah ada. Pembangunan tempat wisata, akan memberikan berbagai keuntungan seperti, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, meningkatkan struktur ekonomi, membuka peluang investasi dan mendorong adanya aktivitas wirausaha (Zebua, 2018: 27).

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pelestarian budaya dan sejarah, sesuai dengan Tabel 10, adalah 346 atau 69,2%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 51%, sesuai dengan Gambar 8, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pelestarian budaya dan hanya 3 responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pelestarian budaya dan sejarah adalah untuk menjaga objek peninggalan tertentu di beberapa makam tua, seperti TPU Nasrani Sukun, yang merupakan makam peninggalan bangsa belanda dan dapat membantu perekonomian warga setempat dengan membuka lapangan pekerjaan sebagai tukang parkir atau penyedia jasa makam. Harapan masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Sudiongko (2019), bahwa Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DISPERKIM) Kota Malang, sekarang ini sedang mempersiapkan kolaborasi dengan pihak-pihak penyedia jasa wisata, untuk mengenalkan TPU Nasrani Sukun, sebagai salah satu destinasi wisata bagi warga asing, khususnya bagi wisatawan belanda. Perencanaan ini menurut penelitian Bennett (2015), juga perlu diintegrasikan dengan pembangunan metropolitan, sehingga dapat lebih dihargai oleh masyarakat. Pertimbangan perencanaan

pemakaman kota berbasis nilai harus mendasar dan memberikan beberapa infrastruktur fisik dan/atau sosial, sehingga dapat terjalin koneksi yang lebih spiritual dan budaya.

Total skor persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pendidikan moral dan agama, sesuai dengan Tabel 10, adalah 340 atau 68%, yang menunjukkan kelas persepsi baik. Mayoritas responden sebesar 49%, sesuai dengan Gambar 8, setuju dengan optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pendidikan moral dan agama serta hanya 8 responden yang sangat tidak setuju. Harapan masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai sarana/media dalam pendidikan moral dan agama adalah untuk mengenang, mengingat, dan menghargai jasa orang yang sudah meninggal, serta untuk membentuk akhlak generasi muda agar taat pada ajaran agama. Harapan masyarakat ini, sesuai dengan penelitian Rigo (2014), yaitu representasi kematian dalam pemakaman akan berkontribusi dalam membantu para remaja menghadapi keterbatasan diri, memahami berbagai nilai dan norma dalam hidup serta dapat membentuk pribadi orang dewasa yang dibutuhkan di masa depan. Perencanaan ini, menurut penelitian Evensen (2017) dan Grabalov (2018), juga penting untuk mempertimbangkan semua kelompok penggunaannya, dengan desain lanskap yang strategis seperti zonasi, papan nama, dan pencahayaan yang sesuai, memungkinkan untuk dibuka bagi penggunaan yang lebih beragam dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik antar pengguna, contohnya pada TPU di Kota Oslo dan Malmö yang sudah akrab digunakan masyarakat setempat untuk kegiatan sehari-hari seperti olahraga lari santai, jalan-jalan dengan hewan peliharaan dan rekreasi.



Gambar 9. Bagan Persepsi Masyarakat Untuk Fungsi Pelestarian Lingkungan, Budidaya Tanaman dan Wisata

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang sesuai dengan Gambar 9 dijabarkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan tergolong dalam kelas persepsi baik dengan total skor 350,33 atau 70,06% dikarenakan harapan masyarakat setempat untuk membantu mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan temperatur kota. Pemanfaatan dengan persepsi terbaik dari fungsi ini adalah sebagai RTH atau daerah resapan air dengan total skor 387 atau 77,4% dan tergolong dalam kelas persepsi baik.
2. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman, tergolong dalam kelas persepsi kurang baik dengan total skor 322,75 atau 64,55% dikarenakan kondisi lahan TPU yang sempit, akar tanaman dapat merusak makam dan cenderung hanya dikuasai oleh pihak pengelola. Pemanfaatan dengan persepsi terbaik dari fungsi ini adalah sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga dengan total skor 385 atau 77% dan tergolong dalam kelas persepsi baik.

3. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat wisata, tergolong dalam kelas persepsi baik dengan total skor 346,67 atau 69,34% dikarenakan harapan masyarakat setempat untuk membantu perekonomian warga dengan membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tukang parkir, pedagang atau penyedia jasa makam, mengurangi kesan seram dan meningkatkan kebersihan makam. Pemanfaatan dengan persepsi terbaik dari fungsi ini adalah sebagai tempat untuk wisata religi dengan total skor 354 atau 70,8% dan tergolong dalam kelas persepsi baik.

#### 5.4 Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun

Hubungan atau korelasi antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Data penelitian yang digunakan dalam uji korelasi *rank spearman*, sudah layak untuk dianalisis, karena sudah bersifat valid dan reliabel, sesuai dengan uji validitas dan reliabilitas pada Gambar 10 dan 11 di Lampiran 1 dan 2 dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat, pada penelitian ini, dijelaskan dengan empat faktor sosial ekonomi yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial. Faktor sosial ekonomi masyarakat ini kemudian dianalisis korelasi *rank spearman* dengan variabel persepsi masyarakat secara parsial, sesuai dengan Tabel 11 yang disusun berdasarkan perhitungan analisis korelasi *rank spearman* di Lampiran 5, sebagai berikut:

Tabel 11. Korelasi Umur; Pendapatan; Pendidikan dan Status Sosial dengan Persepsi Masyarakat

Variabel	Koefisien Korelasi
Umur (X2) dan Persepsi (X1)	- 0,054
Pendapatan (X3) dan Persepsi (X1)	- 0,121
Pendidikan (X4) dan Persepsi (X1)	0,051
Status Sosial (X5) dan Persepsi (X1)	0,139

Korelasi umur dengan persepsi masyarakat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi yang berlawanan arah antara umur dengan persepsi masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,054 dan kriteria tingkat korelasi pada Tabel 4. Hubungan berlawanan arah antara umur

dengan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang akan menurunkan persepsinya terhadap optimalisasi fungsi TPU ke arah yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jahja (2011: 352), usia tua merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan, karena pada masa ini seorang individu semakin sulit untuk merubah pola pikir dan perilakunya, serta tidak gampang dalam menyesuaikan diri. Korelasi umur dan persepsi ini, namun tidak dapat diterima, karena tidak signifikan dengan nilai absolut koefisien korelasi 0,054 yang lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* 0,197. Pengujian hipotesis untuk korelasi umur dan persepsi harus menerima  $H_0$  atau *null hypothesis* yang menyatakan variabel umur (X2) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

Korelasi pendapatan dengan persepsi masyarakat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi yang berlawanan arah antara pendapatan dengan persepsi masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,121 dan kriteria tingkat korelasi pada Tabel 4. Hubungan berlawanan arah antara pendapatan dengan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa semakin bertambah pendapatan seseorang akan menurunkan persepsinya terhadap optimalisasi fungsi TPU ke arah yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghazali *et al* (2012: 257), individu dengan tingkat penghasilan tinggi dan gaya hidup mewah cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah pada lingkungan masyarakat setempat dan lebih bersifat individual. Korelasi pendapatan dan persepsi ini, namun tidak dapat diterima karena tidak signifikan dengan nilai absolut koefisien korelasi 0,121 yang lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* 0,197. Pengujian hipotesis untuk korelasi pendapatan dan persepsi masyarakat harus menerima  $H_0$  atau *null hypothesis* yang menyatakan variabel pendapatan (X3) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

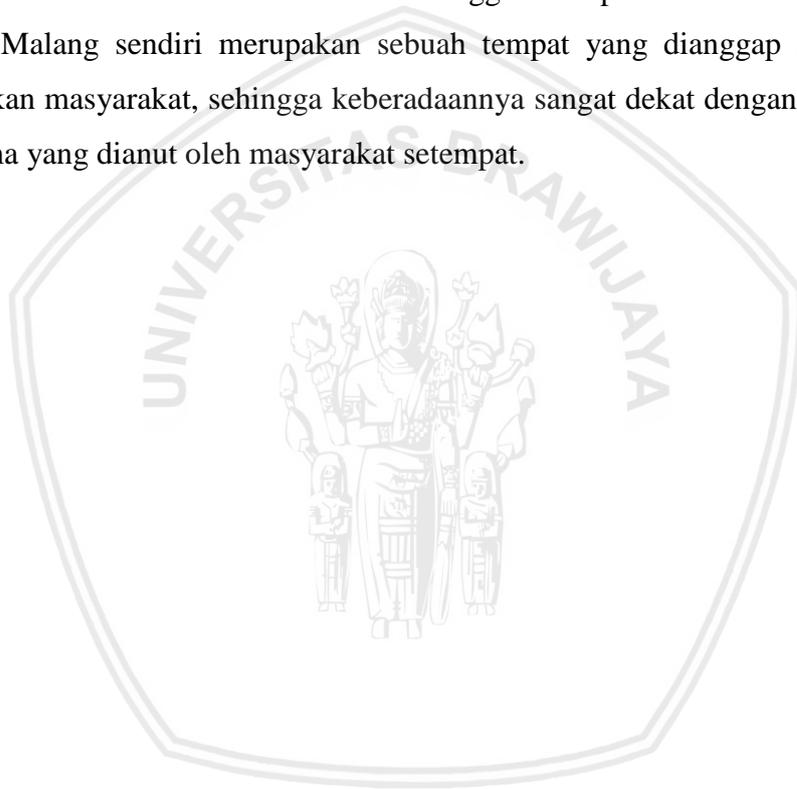
Korelasi pendidikan dengan persepsi masyarakat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi yang searah antara pendidikan dengan persepsi masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,051 dan kriteria tingkat korelasi pada Tabel 4. Hubungan searah antara pendidikan dengan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang akan juga meningkatkan persepsinya terhadap optimalisasi fungsi TPU ke arah yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utoyo (2009: 48), semakin tinggi tingkat pendidikan dalam masyarakat mencerminkan kualitas penduduk yang baik, sehingga dapat menerima dan mengadopsi suatu inovasi dengan lebih baik. Korelasi pendidikan dan persepsi ini, namun tidak dapat diterima karena tidak signifikan dengan nilai absolut dari koefisien korelasi 0,051 yang lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* 0,197. Pengujian hipotesis untuk korelasi pendidikan dan persepsi masyarakat harus menerima  $H_0$  atau *null hypothesis* yang menyatakan variabel pendidikan (X4) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

Korelasi status sosial dengan persepsi masyarakat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir tidak ada korelasi yang searah antara umur dengan persepsi masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,139 dan kriteria tingkat korelasi pada Tabel 4. Hubungan searah arah antara status sosial dengan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang dalam masyarakat akan juga meningkatkan persepsinya terhadap optimalisasi fungsi TPU ke arah yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maryati (2007: 69), kedudukan dan status sosial individu dalam masyarakat menentukan persepsi dan perilaku seseorang, semakin tinggi kedudukan dan status sosial yang dimiliki, maka semakin banyak hak dan kewajiban yang diembannya, sehingga meningkatkan kepedulian sosial. Korelasi status sosial dan persepsi masyarakat ini, namun ini tidak dapat diterima karena tidak signifikan dengan nilai absolut koefisien korelasi 0,139 yang lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* 0,197. Pengujian hipotesis untuk korelasi status sosial dan persepsi masyarakat harus menerima  $H_0$  atau *null hypothesis* yang menyatakan variabel status sosial (X5) tidak memiliki korelasi dengan variabel persepsi masyarakat (X1).

Tidak ada korelasi antara kondisi sosial ekonomi, seperti umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial, dengan persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang, menurut Robbins (2008: 175), karena persepsi seseorang terhadap suatu fenomena paling besar dipengaruhi oleh faktor karakteristik pribadi orang tersebut, yang meliputi sikap, kepribadian, motif, minat,

pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang. Observasi lapang juga membuktikan bahwa persepsi seseorang terhadap optimalisasi fungsi TPU lebih dipengaruhi oleh faktor kedekatan pribadi seseorang dengan pemakaman yang dapat dilihat dari frekuensi orang tersebut pergi ke makam dan pemaknaan makam setiap orang berbeda-beda. Suryono (2010: 50), menjelaskan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh perbedaan kognitif orang tersebut, yang meliputi faktor kepribadian, seperti toleransi, tingkat keterbukaan pikiran dan sikap otoriter. Faktor pribadi yang dijelaskan ini, merupakan faktor yang lebih bersifat kualitatif, sehingga akan lebih baik untuk dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. TPU di Kota Malang sendiri merupakan sebuah tempat yang dianggap sakral oleh kebanyakan masyarakat, sehingga keberadaannya sangat dekat dengan aspek nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat.



## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun dalam penelitian ini mayoritas berada dalam rentang umur 46-55 tahun (Lansia Awal) dengan persentase 24%, memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA dengan persentase 48%, memiliki rentang pendapatan Rp.1-2 juta per bulan (*Middle-low*) dengan persentase 36%, dan tidak pernah menjabat sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau bukan seorang tokoh masyarakat dengan persentase 78%.

Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang secara umum tergolong kurang baik (total skor 318 atau 63,60%) dikarenakan kondisi lahan TPU yang sempit dan pengelolaan di beberapa TPU yang kurang baik. Persepsi masyarakat ini kemudian dikelompokkan dalam tiga jenis pemanfaatan yaitu: tempat pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata.

1. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat pelestarian lingkungan tergolong baik (total skor 350,33 atau 70,06%) dengan harapan dapat membantu mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan temperatur kota.
2. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat budidaya tanaman tergolong kurang baik (total skor 322,75 atau 64,55%) dikarenakan kondisi lahan TPU yang sempit, akar tanaman dapat merusak makam dan cenderung hanya dikuasai oleh pihak pengelola.
3. Persepsi masyarakat terhadap optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat wisata tergolong baik (total skor 346,67 atau 69,34%) dengan harapan dapat membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tukang parkir, pedagang atau penyedia jasa makam, mengurangi kesan seram dan meningkatkan kebersihan makam.

Korelasi antara kondisi sosial ekonomi yang dijelaskan oleh empat faktor sosial ekonomi, yaitu umur, pendapatan, pendidikan dan status sosial, dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang adalah tidak memiliki korelasi. Tidak ada korelasi antara variabel umur (X2), pendapatan (X3), pendidikan (X4) dan status sosial (X5) dengan persepsi masyarakat (X1), karena nilai absolut dari *Correlation Coefficient* semua

variabel lebih kecil dari nilai kritis korelasi *rank spearman* yang sebesar 0,197. Observasi lapang juga membuktikan bahwa persepsi seseorang terhadap optimalisasi fungsi TPU lebih dipengaruhi oleh faktor kedekatan pribadi seseorang dengan pemakaman yang dapat dilihat dari frekuensi orang tersebut pergi ke makam dan pemaknaan makam setiap orang berbeda-beda.

## 6.2 Saran

Saran penelitian ini, berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, khususnya Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (BARENLITBANG) Kota Malang, serta Dinas Pemakaman Umum Kota Malang, untuk mengembangkan area pemakaman umum di Kota Malang sesuai dengan persepsi dan harapan masyarakat setempat yaitu sebagai tempat pelestarian lingkungan dan wisata, dengan mekanisme sebagai berikut:
  - a. Tempat pelestarian lingkungan, dengan menyusun regulasi yang mendukung, melakukan konservasi tanaman, membuat wilayah zonasi, serta menjaga kelestarian dan keamanan makam.
  - b. Tempat wisata, dengan melakukan inventarisasi objek atau daya tarik wisata, pemeliharaan kebersihan, pembangunan infrastruktur dan pengembangan terhadap objek atau daya tarik wisata yang sudah ada.

Pada optimalisasi fungsi TPU sebagai tempat untuk budidaya tanaman memiliki persepsi masyarakat kurang baik, oleh karena itu sebaiknya pemerintah melakukan edukasi dan sosialisasi program kepada masyarakat setempat, serta turut melibatkan beberapa elemen masyarakat sebagai bagian dari pihak pengelola tanaman di lahan makam.
2. Bagi Masyarakat, untuk meningkatkan partisipasi dan kepedulian terhadap program optimalisasi fungsi TPU di Kota Malang agar berjalan dengan tepat sasaran dan ikut membantu memelihara serta menjaga fasilitas dan keamanan lahan makam.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, untuk menggunakan variabel lain, seperti frekuensi seseorang pergi ke makam atau menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam mencari faktor-faktor yang berhubungan atau membentuk persepsi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Suprayogi, A dan Wijaya, A. (2015). Analisis Kesesuaian Kawasan Peruntukan Pemakaman Umum Baru Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Geodesi Undip volume 4*: 99-107.
- Alvara Research Center. (2016). Distribusi Kelas Pendapatan di Indonesia. *Alvara Beyond Insight*. <https://alvara-strategic.com>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2016). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Timur. *BPS Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/>.
- Bennett, G and Davies, P. (2015). Urban cemetery planning and the conflicting role of local and regional interests. *Journal of Land Use Policy, volume (42)*: 450–459.
- Budianto, E. (2018). Warga Tolak Pembangunan Limbah Industri. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4146840/>.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Clayden, A., Green, T., Hockey, J and Powell, M. (2018). Cutting the lawn: Natural burial and its contribution to the delivery of ecosystem services in urban cemeteries. *Journal of Urban Forestry & Urban Greening, volume (33)*: 99–106.
- Coutts, C., Basmajian, C., Sehee, J., Kelty, S and Williams, P. (2018). Natural burial as a land conservation tool in the US. *Journal of Landscape and Urban Planning, volume (178)*: 130–143.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dianawati, A. (2010). *Intisari Pengetahuan Alam Lengkap*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Djaali dan Muljono, P. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djonet, S. (2018). *Penduduk Miskin Transient: Masalah Kemiskinan yang Terabaikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Malang: UB Press.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Evensen, K., Nordh, H and Skaar, M. (2017). Everyday use of urban cemeteries: A Norwegian case study. *Journal of Landscape and Urban Planning*, 159, 76–84.
- Ferri, O. (2016). Pembangunan Salah Sasaran, Warga Suku Bajo Mengeluh. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read/2421639/>.
- Ghazali, M., Herdiana, I dan Alvian, I. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: AUP.
- Grabalov, P. (2018). Public life among the dead: Jogging in Malmö cemeteries. *Journal of Urban Forestry & Urban Greening*, volume (33): 75-79.
- Kurniawan, R dan Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana.
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyono, D. (2008). *Agribisnis Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Harjanto, I. (2011). *Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Hasim, L. (2009). *Tanaman Hias Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hermawan, A. (2017). *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Hitayezu, P., Wale, E., and Ortmann, G. (2017). Assessing Farmers' Perceptions About Climate Change: A Doublehurdle Approach. *Journal of Climate Risk Management*, volume 17: 123-138.
- Ismail F. (2018). *Statistika: untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khambali. (2017). *Model Perencanaan Vegetasi Hutan Kota*. Yogyakarta: ANDI.
- Ludang, Y. (2017). *Keragaman Hayati Ruang Terbuka Hijau Berbasis Pengetahuan di Kota Palangka Raya*. Tangerang: AnImage.
- Maryati K. (2007). *Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Misbahuddin dan Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Cetakan ke-18*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moges, D and Tave, A (2017). Determinant of Farmer's Perception to Invest in Soil and Water Conservation Technologies in The North-Western Highlands of Ethiopia. *International Soil and Water Conservation Research*, volume (5): 56-61.

- Nayla, M., Karaan, E., Mohammad, S and Assad, S. (2018). The landscape of urban cemeteries in Beirut: Perceptions and preferences. *Journal of Urban Forestry & Urban Greening*, volume (33): 66-74.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, B.Y., Saragih, F.D., dan Eko, U. (2012). *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo. (2015). *Pratik-pratik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.
- Ratnasari, J. (2007). *Galeri Tanaman Hias Bunga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rigo, K. (2014). Graveyard at School: Death and Cemetery may take place in the school?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3740 – 3743.
- Robbins, S dan Judge, T. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarmanu. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib: Basmi Penyakit dengan TOGA*. Jakarta: Bibit Publisher.
- Sekaran, U dan Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. United Kingdom: Wiley.
- Sheskin, DJ. (2000). *Handbook of Parametric and Nonparametric Statistical Procedures*. New York: Chapman & Hall.
- Sinore, T., Kissi, E., and Aticho, A. (2018). Effect of Biological Soil Conservation Practices on Soil Properties and Farmer's Perception Toward The Practices: In Case of Lemo District, Southern Ethiopia. *International Soil and Water Conversation Research*, volume (5): 62-76.
- Situmorang, S., Muda, I dan Dalimunthe, D.M. (2010). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sobir. (2009). *Budidaya Tanaman Buah Unggul Indonesia*. Surabaya: Agromedia.
- Sudiongko, A. (2019). TPU Nasrani Sukun berpotensi menjadi paket Wisata Sejarah. *Malang Times*. <https://www.malangtimes.com/>.
- Sugiharsono, et al. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Suyantoro, S. (2014). *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Tilaar, H. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Ulum, M dan Ngindana, R. (2017). *Environmental Governance: Isu, Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Hidup*. Malang: UB Press.
- Utoyo, B. (2009). *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves.
- Wahyudi, S.T. (2017). *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang: UB Press.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Wasito, Sarwani, M., dan Ananto, E.E. (2010). Persepsi dan Adopsi Petani Terhadap Teknologi Pemupukan Berimbang pada Tanaman Padi dengan Indeks Pertanaman 300. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 29 (3), 157-165.
- Widaryanto, E dan Azizah, N. (2018). *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*. Malang: UB Press.
- Wijaya dan Dewi, T. (2015). *Bertanam 13 Tanaman Buah di Pekarangan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yuniwati, E. (2017). *Manajemen Tanah: Teknik Perbaikan Kualitas Tanah*. Jakarta: Intimedia.
- Yusri. (2009). *Statistika Sosial: Aplikasi dan Interpretasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zebua, M. (2018). *Pemasaran Pariwisata Menuju Festival Sail Daerah*. Sleman: Deepublish.
- Zulganef. (2008). *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Uji Validitas Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi_Umum	100	1	5	3.18	1.077
Persepsi_1RTH	100	1	5	3.87	.906
Persepsi_1Satwa	100	1	5	3.08	1.277
Persepsi_1Tumbuhan	100	1	5	3.56	.935
Persepsi_2Bunga	100	2	5	3.85	.833
Persepsi_2TOGA	100	1	5	3.70	1.049
Persepsi_2Kebun	100	1	4	2.59	1.102
Persepsi_2Buah	100	1	5	2.77	1.179
Persepsi_3Religi	100	1	5	3.54	1.114
Persepsi_3Budaya	100	1	5	3.46	.947
Persepsi_3Pendidikan	100	1	5	3.40	1.119
Umur	100	1	6	3.72	1.484
Pendapatan	100	1	5	2.24	1.036
Pendidikan	100	1	5	3.57	.998
Status_Sosial	100	1	2	1.22	.416
Valid N (listwise)	100				

Gambar 10. Hasil Uji Validitas Data

Uji Validitas data pada penelitian ini, sesuai dengan Gambar 10, menunjukkan bahwa data sudah valid dan dapat digunakan untuk analisis data selanjutnya. Data penelitian dapat dikatakan valid dengan melihat nilai “Valid N (*listwise*)”, sebesar 100 yang sesuai dengan jumlah pengamatan sampel penelitian yaitu 100 responden (Suyantoro, 2014: 6).

## Lampiran 2. Uji Reliabilitas Data

## → Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

## Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	78.7
	Excluded <sup>a</sup>	27	21.3
	Total	127	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	15

Gambar 11. Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas data pada penelitian ini, sesuai dengan Gambar 11, menunjukkan bahwa data sudah reliabel dan dapat digunakan untuk analisis data selanjutnya. Data penelitian dapat dikatakan reliabel dengan melihat nilai “*Cronbach's Alpha*”, sebesar 0,7 yang lebih besar dari 0,6. Data suatu penelitian bersifat reliabel apabila hasil nilai uji “*Cronbach's Alpha*” lebih besar dari 0,6 (Sarmanu, 2017: 9).

## Lampiran 3. Pengolahan Data Distribusi Frekuensi

1. Persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi TPU.

Tabel 12. Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Secara Umum

Kategori	Bobot	Frekuensi	Skor
Sangat Setuju	5	7	35
Setuju	4	42	168
Ragu-ragu	3	18	54
Tidak Setuju	2	28	56
Sangat Tidak Setuju	1	5	5
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>318</b>

2. Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestrarian Lingkungan.

Tabel 13. Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Pelestrarian Lingkungan

Persepsi	Kategori	Bobot	Frekuensi	Skor
Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau daerah resapan air	Sangat Setuju	5	19	95
	Setuju	4	62	248
	Ragu-ragu	3	9	27
	Tidak Setuju	2	7	14
	Sangat Tidak Setuju	1	3	3
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>387</b>
Tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar	Sangat Setuju	5	13	65
	Setuju	4	34	136
	Ragu-ragu	3	13	39
	Tidak Setuju	2	28	56
	Sangat Tidak Setuju	1	12	12
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>308</b>
Tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan	Sangat Setuju	5	8	40
	Setuju	4	61	244
	Ragu-ragu	3	12	36
	Tidak Setuju	2	17	34
	Sangat Tidak Setuju	1	2	2
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>356</b>
<b>Rata-rata Total Skor</b>				<b>350,33</b>

3. Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman.

Tabel 14. Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Budidaya Tanaman

<b>Persepsi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Bobot</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Skor</b>
Tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga	Sangat Setuju	5	15	75
	Setuju	4	68	272
	Ragu-ragu	3	4	12
	Tidak Setuju	2	13	26
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>385</b>
Tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma	Sangat Setuju	5	21	105
	Setuju	4	50	200
	Ragu-ragu	3	8	24
	Tidak Setuju	2	20	40
	Sangat Tidak Setuju	1	1	1
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>370</b>
Tempat untuk budidaya tanaman perkebunan	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	32	128
	Ragu-ragu	3	11	33
	Tidak Setuju	2	41	82
	Sangat Tidak Setuju	1	16	16
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>259</b>
Tempat untuk budidaya tanaman buah	Sangat Setuju	5	4	20
	Setuju	4	34	136
	Ragu-ragu	3	11	33
	Tidak Setuju	2	37	74
	Sangat Tidak Setuju	1	14	14
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>277</b>
<b>Rata-rata Total Skor</b>				<b>322,75</b>

4. Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata.

Tabel 15. Perhitungan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi TPU Sebagai Tempat Wisata

<b>Persepsi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Bobot</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Skor</b>
Tempat wisata religi	Sangat Setuju	5	15	75
	Setuju	4	53	212
	Ragu-ragu	3	8	24
	Tidak Setuju	2	19	38
	Sangat Tidak Setuju	1	5	5
	<b>Total</b>			<b>100</b>
Tempat wisata budaya	Sangat Setuju	5	8	40
	Setuju	4	51	204
	Ragu-ragu	3	23	69
	Tidak Setuju	2	15	30
	Sangat Tidak Setuju	1	3	3
	<b>Total</b>			<b>100</b>
Tempat wisata pendidikan	Sangat Setuju	5	11	55
	Setuju	4	49	196
	Ragu-ragu	3	17	51
	Tidak Setuju	2	15	30
	Sangat Tidak Setuju	1	8	8
	<b>Total</b>			<b>100</b>
<b>Rata-rata Total Skor</b>				<b>346,67</b>

Lampiran 4. Nilai kritis korelasi *rank spearman*

Tabel 16. Nilai Kritis Kolerasi *Rank Spearman* (Sumber: Sheskin, 2000: 966)

<i>n</i>	One-tailed level of significance			
	.05	.025	.01	.005
	Two-tailed level of significance			
	.10	.05	.02	.01
4	1.000	–	–	–
5	.900	1.000	1.000	–
6	.829	.886	.943	1.000
7	.714	.786	.893	.929
8	.643	.738	.833	.881
9	.600	.700	.783	.833
10	.564	.648	.745	.794
11	.536	.618	.709	.755
12	.503	.587	.671	.727
13	.484	.560	.648	.703
14	.464	.538	.622	.675
15	.443	.521	.604	.654
16	.429	.503	.582	.635
17	.414	.485	.566	.615
18	.401	.472	.550	.600
19	.391	.460	.535	.584
20	.380	.447	.520	.570
21	.370	.435	.508	.556
22	.361	.425	.496	.544
23	.353	.415	.486	.532
24	.344	.406	.476	.521
25	.337	.398	.466	.511
26	.331	.390	.457	.501
27	.324	.382	.448	.491
28	.317	.375	.440	.483
29	.312	.368	.433	.475
30	.306	.362	.425	.467
35	.283	.335	.394	.433
40	.264	.313	.368	.405
45	.248	.294	.347	.382
50	.235	.279	.329	.363
60	.214	.255	.300	.331
70	.190	.235	.278	.307
80	.185	.220	.260	.287
90	.174	.207	.245	.271
100	.165	.197	.233	.257

Lampiran 5. Perhitungan Analisis Korelasi *Rank Spearman* Secara Manual

Tabel 17. Data Analisis Korelasi *Rank Spearman* Variabel X1 Dengan X2 Dan X1 Dengan X3 Secara Manual

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Umur (X2)	$RX_2$	Pendapatan (X3)	$RX_3$	$dX_1X_2$	$dX_1X_2^2$	$dX_1X_3$	$dX_1X_3^2$
1	1	3.00	1	5.00	4	93.50	-2.00	4.00	4.00	8190.25
2	4	72.50	4	55.50	3	76.50	17.00	289.00	289.00	16.00
3	2	19.50	4	55.50	2	45.50	-36.00	1296.00	1296.00	676.00
4	2	19.50	2	15.83	2	45.50	3.67	13.47	13.47	676.00
5	2	19.50	4	55.50	3	76.50	-36.00	1296.00	1296.00	3249.00
6	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
7	4	72.50	6	94.00	2	45.50	-21.50	462.25	462.25	729.00
8	5	97.00	5	77.50	2	45.50	19.50	380.25	380.25	2652.25
9	4	72.50	2	15.83	1	14.00	56.67	3211.49	3211.49	3422.25
10	3	42.50	6	94.00	2	45.50	-51.50	2652.25	2652.25	9.00
11	4	72.50	4	55.50	2	45.50	17.00	289.00	289.00	729.00
12	4	72.50	6	94.00	1	14.00	-21.50	462.25	462.25	3422.25
13	2	19.50	4	55.50	2	45.50	-36.00	1296.00	1296.00	676.00
14	4	72.50	3	33.00	1	14.00	39.50	1560.25	1560.25	3422.25
15	2	19.50	5	77.50	3	76.50	-58.00	3364.00	3364.00	3249.00
16	3	42.50	1	5.00	3	76.50	37.50	1406.25	1406.25	1156.00
17	5	97.00	3	33.00	2	45.50	64.00	4096.00	4096.00	2652.25
18	3	42.50	5	77.50	1	14.00	-35.00	1225.00	1225.00	812.25
19	4	72.50	4	55.50	3	76.50	17.00	289.00	289.00	16.00
20	4	72.50	5	77.50	2	45.50	-5.00	25.00	25.00	729.00
21	4	72.50	5	77.50	4	93.50	-5.00	25.00	25.00	441.00
22	3	42.50	5	77.50	1	14.00	-35.00	1225.00	1225.00	812.25
23	4	72.50	1	5.00	2	45.50	67.50	4556.25	4556.25	729.00
24	4	72.50	5	77.50	2	45.50	-5.00	25.00	25.00	729.00
25	3	42.50	2	15.83	2	45.50	26.67	711.29	711.29	9.00

Tabel 17. Data Analisis Korelasi *Rank Spearman* Variabel X1 Dengan X2 Dan X1 Dengan X3 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Umur (X2)	$RX_2$	Pendapatan (X3)	$RX_3$	$dX_1X_2$	$dX_1X_2^2$	$dX_1X_3$	$dX_1X_3^2$
26	4	72.50	6	94.00	1	14.00	-21.50	462.25	462.25	3422.25
27	2	19.50	5	77.50	4	93.50	-58.00	3364.00	3364.00	5476.00
28	5	97.00	4	55.50	3	76.50	41.50	1722.25	1722.25	420.25
29	4	72.50	5	77.50	2	45.50	-5.00	25.00	25.00	729.00
30	2	19.50	2	15.83	2	45.50	3.67	13.47	13.47	676.00
31	4	72.50	5	77.50	2	45.50	-5.00	25.00	25.00	729.00
32	3	42.50	3	33.00	4	93.50	9.50	90.25	90.25	2601.00
33	2	19.50	3	33.00	3	76.50	-13.50	182.25	182.25	3249.00
34	4	72.50	3	33.00	1	14.00	39.50	1560.25	1560.25	3422.25
35	4	72.50	4	55.50	1	14.00	17.00	289.00	289.00	3422.25
36	2	19.50	6	94.00	2	45.50	-74.50	5550.25	5550.25	676.00
37	4	72.50	3	33.00	1	14.00	39.50	1560.25	1560.25	3422.25
38	4	72.50	2	15.83	5	99.00	56.67	3211.49	3211.49	702.25
39	4	72.50	4	55.50	1	14.00	17.00	289.00	289.00	3422.25
40	3	42.50	2	15.83	2	45.50	26.67	711.29	711.29	9.00
41	5	97.00	5	77.50	1	14.00	19.50	380.25	380.25	6889.00
42	2	19.50	4	55.50	4	93.50	-36.00	1296.00	1296.00	5476.00
43	3	42.50	2	15.83	3	76.50	26.67	711.29	711.29	1156.00
44	4	72.50	4	55.50	3	76.50	17.00	289.00	289.00	16.00
45	2	19.50	4	55.50	2	45.50	-36.00	1296.00	1296.00	676.00
46	5	97.00	3	33.00	4	93.50	64.00	4096.00	4096.00	12.25
47	3	42.50	3	33.00	3	76.50	9.50	90.25	90.25	1156.00
48	2	19.50	4	55.50	1	14.00	-36.00	1296.00	1296.00	30.25
49	2	19.50	4	55.50	3	76.50	-36.00	1296.00	1296.00	3249.00
50	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
51	3	42.50	4	55.50	2	45.50	-13.00	169.00	169.00	9.00

Tabel 17. Data Analisis Korelasi *Rank Spearman* Variabel X1 Dengan X2 Dan X1 Dengan X3 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Umur (X2)	$RX_2$	Pendapatan (X3)	$RX_3$	$dX_1X_2$	$dX_1X_2^2$	$dX_1X_3$	$dX_1X_3^2$
52	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
53	3	42.50	6	94.00	1	14.00	-51.50	2652.25	2652.25	812.25
54	2	19.50	5	77.50	2	45.50	-58.00	3364.00	3364.00	676.00
55	4	72.50	6	94.00	2	45.50	-21.50	462.25	462.25	729.00
56	4	72.50	4	55.50	1	14.00	17.00	289.00	289.00	3422.25
57	3	42.50	3	33.00	3	76.50	9.50	90.25	90.25	1156.00
58	2	19.50	2	15.83	3	76.50	3.67	13.47	13.47	3249.00
59	4	72.50	3	33.00	4	93.50	39.50	1560.25	1560.25	441.00
60	5	97.00	4	55.50	1	14.00	41.50	1722.25	1722.25	6889.00
61	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
62	2	19.50	2	15.83	1	14.00	3.67	13.47	13.47	30.25
63	1	3.00	3	33.00	5	99.00	-30.00	900.00	900.00	9216.00
64	5	97.00	4	55.50	3	76.50	41.50	1722.25	1722.25	420.25
65	1	3.00	6	94.00	1	14.00	-91.00	8281.00	8281.00	121.00
66	2	19.50	4	55.50	2	45.50	-36.00	1296.00	1296.00	676.00
67	2	19.50	5	77.50	2	45.50	-58.00	3364.00	3364.00	676.00
68	4	72.50	2	15.83	2	45.50	56.67	3211.49	3211.49	729.00
69	1	3.00	3	33.00	1	14.00	-30.00	900.00	900.00	121.00
70	3	42.50	5	77.50	3	76.50	-35.00	1225.00	1225.00	1156.00
71	2	19.50	4	55.50	3	76.50	-36.00	1296.00	1296.00	3249.00
72	3	42.50	3	33.00	2	45.50	9.50	90.25	90.25	9.00
73	2	19.50	1	5.00	3	76.50	14.50	210.25	210.25	3249.00
74	4	72.50	3	33.00	3	76.50	39.50	1560.25	1560.25	16.00
75	3	42.50	1	5.00	3	76.50	37.50	1406.25	1406.25	1156.00
76	4	72.50	2	15.83	3	76.50	56.67	3211.49	3211.49	16.00
77	4	72.50	1	5.00	3	76.50	67.50	4556.25	4556.25	16.00

Tabel 17. Data Analisis Korelasi *Rank Spearman* Variabel X1 Dengan X2 Dan X1 Dengan X3 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Umur (X2)	$RX_2$	Pendapatan (X3)	$RX_3$	$dX_1X_2$	$dX_1X_2^2$	$dX_1X_3$	$dX_1X_3^2$
78	4	72.50	4	55.50	5	99.00	17.00	289.00	289.00	702.25
79	2	19.50	6	94.00	1	14.00	-74.50	5550.25	5550.25	30.25
80	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
81	3	42.50	1	5.00	2	45.50	37.50	1406.25	1406.25	9.00
82	2	19.50	6	94.00	1	14.00	-74.50	5550.25	5550.25	30.25
83	1	3.00	5	77.50	1	14.00	-74.50	5550.25	5550.25	121.00
84	4	72.50	1	5.00	3	76.50	67.50	4556.25	4556.25	16.00
85	2	19.50	5	77.50	2	45.50	-58.00	3364.00	3364.00	676.00
86	4	72.50	2	15.83	2	45.50	56.67	3211.49	3211.49	729.00
87	2	19.50	1	5.00	3	76.50	14.50	210.25	210.25	3249.00
88	2	19.50	6	94.00	1	14.00	-74.50	5550.25	5550.25	30.25
89	2	19.50	5	77.50	3	76.50	-58.00	3364.00	3364.00	3249.00
90	4	72.50	4	55.50	1	14.00	17.00	289.00	289.00	3422.25
91	4	72.50	4	55.50	2	45.50	17.00	289.00	289.00	729.00
92	4	72.50	4	55.50	1	14.00	17.00	289.00	289.00	3422.25
93	3	42.50	6	94.00	2	45.50	-51.50	2652.25	2652.25	9.00
94	4	72.50	5	77.50	1	14.00	-5.00	25.00	25.00	3422.25
95	3	42.50	5	77.50	3	76.50	-35.00	1225.00	1225.00	1156.00
96	4	72.50	5	77.50	1	14.00	-5.00	25.00	25.00	3422.25
97	2	19.50	2	15.83	3	76.50	3.67	13.47	13.47	3249.00
98	2	19.50	6	94.00	4	93.50	-74.50	5550.25	5550.25	5476.00
99	4	72.50	3	33.00	2	45.50	39.50	1560.25	1560.25	729.00
100	4	72.50	3	33.00	1	14.00	39.50	1560.25	1560.25	3422.25
			<b>Total</b>				<b>2.21</b>	<b>163415.41</b>	<b>0.00</b>	<b>169429.50</b>

Data pada Tabel 17 tersebut, disusun berdasarkan data kuesioner penelitian dan diolah dengan menggunakan persamaan 4.5.6. Data pada Tabel 17 ini kemudian digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi untuk variabel X1 dengan X2 dan X1 dengan X3, sebagai berikut:

1. Tahapan perhitungan koefisien korelasi X1 dan X2

a. Perhitungan nilai  $Tx_1$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_1 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_1}^3 - t_{ix_1}) = [(5)^3 - 5] + [(28)^3 - 28] + [(18)^3 - 18] + [(42)^3 - 42] + [(7)^3 - 7] = 102240$$

b. Perhitungan nilai  $Tx_2$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_2 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_2}^3 - t_{ix_2}) = [(9)^3 - 9] + [(13)^3 - 13] + [(21)^3 - 21] + [(24)^3 - 24] + [(20)^3 - 20] + [(13)^3 - 13] = 36108$$

c. Perhitungan nilai  $\sum X_1^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_1^2 = \frac{n^3 - n - Tx_1}{12} = \frac{100^3 - 100 - 102240}{12} = 74805$$

d. Perhitungan nilai  $\sum X_2^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_2^2 = \frac{n^3 - n - Tx_2}{12} = \frac{100^3 - 100 - 36108}{12} = 80316$$

e. Perhitungan nilai  $r_s x_1 x_2$ , sesuai persamaan 4.5.9

$$r_s x_1 x_2 = \frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2 - \sum dX_1 X_2^2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_2^2}} = \frac{74805 + 80316 - 163415.41}{\sqrt{74805 \times 80316}} = -0.054$$

Hasil perhitungan korelasi *rank spearman* secara manual, berdasarkan perhitungan nilai  $r_s x_1 x_2$  adalah -0,054. Hasil perhitungan secara manual ini, juga sesuai dengan hasil perhitungan secara otomatis pada Gambar 12 di Lampiran 6, dengan hasil -0,053.

2. Tahapan perhitungan koefisien korelasi X1 dan X3

a. Perhitungan nilai  $Tx_1$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_1 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_1}^3 - t_{ix_1}) = [(5)^3 - 5] + [(28)^3 - 28] + [(18)^3 - 18] + [(42)^3 - 42] + [(7)^3 - 7] = 102240$$

b. Perhitungan nilai  $Tx_3$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_3 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_3}^3 - t_{ix_3}) = [(27)^3 - 27] + [(36)^3 - 36] + [(26)^3 - 26] + [(8)^3 - 8] + [(3)^3 - 3] = 84354$$

c. Perhitungan nilai  $\sum X_1^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_1^2 = \frac{n^3 - n - Tx_1}{12} = \frac{100^3 - 100 - 102240}{12} = 74805$$

d. Perhitungan nilai  $\sum X_3^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_3^2 = \frac{n^3 - n - Tx_3}{12} = \frac{100^3 - 100 - 84354}{12} = 76295.5$$

e. Perhitungan nilai  $r_{s_{x_1 x_3}}$ , sesuai persamaan 4.5.9

$$r_{s_{x_1 x_3}} = \frac{\sum X_1^2 + \sum X_3^2 - \sum dX_1 X_3^2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_3^2}} = \frac{74805 + 76295.5 - 169429.50}{\sqrt{74805 \times 76295.5}} = -0.121$$

Hasil perhitungan korelasi *rank spearman* secara manual, berdasarkan perhitungan nilai  $r_{s_{x_1 x_3}}$  adalah -0.121. Hasil perhitungan secara manual ini, juga sesuai dengan hasil perhitungan secara otomatis pada Gambar 12 di Lampiran 6, dengan hasil -0.121.

Tabel 18. Data Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel X1 Dengan X4 Dan X1 Dengan X5 Secara Manual

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Pendidikan (X4)	$RX_4$	Status sosial (X5)	$RX_5$	$dX_1X_4$	$dX_1X_4^2$	$dX_1X_5$	$dX_1X_5^2$
1	1	3.00	5	93.50	1	39.50	-90.50	8190.25	-36.50	1332.25
2	4	72.50	4	62.50	2	89.50	10.00	100.00	-17.00	289.00
3	2	19.50	4	62.50	2	89.50	-43.00	1849.00	-70.00	4900.00
4	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
5	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
6	4	72.50	5	93.50	1	39.50	-21.00	441.00	33.00	1089.00
7	4	72.50	5	93.50	1	39.50	-21.00	441.00	33.00	1089.00
8	5	97.00	3	27.41	1	39.50	69.59	4842.89	57.50	3306.25
9	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
10	3	42.50	3	27.41	1	39.50	15.09	227.74	3.00	9.00
11	4	72.50	2	10.00	1	39.50	62.50	3906.25	33.00	1089.00
12	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
13	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
14	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
15	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
16	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
17	5	97.00	5	93.50	2	89.50	3.50	12.25	7.50	56.25
18	3	42.50	2	10.00	2	89.50	32.50	1056.25	-47.00	2209.00
19	4	72.50	5	93.50	1	39.50	-21.00	441.00	33.00	1089.00
20	4	72.50	4	62.50	2	89.50	10.00	100.00	-17.00	289.00
21	4	72.50	5	93.50	2	89.50	-21.00	441.00	-17.00	289.00
22	3	42.50	2	10.00	2	89.50	32.50	1056.25	-47.00	2209.00
23	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
24	4	72.50	2	10.00	1	39.50	62.50	3906.25	33.00	1089.00
25	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
26	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00

Tabel 18. Data Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel X1 Dengan X4 Dan X1 Dengan X5 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Pendidikan (X4)	$RX_4$	Status sosial (X5)	$RX_5$	$dX_1X_4$	$dX_1X_4^2$	$dX_1X_5$	$dX_1X_5^2$
27	2	19.50	3	27.41	1	39.50	-7.91	62.55	-20.00	400.00
28	5	97.00	4	62.50	2	89.50	34.50	1190.25	7.50	56.25
29	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
30	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
31	4	72.50	2	10.00	1	39.50	62.50	3906.25	33.00	1089.00
32	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
33	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
34	4	72.50	2	10.00	1	39.50	62.50	3906.25	33.00	1089.00
35	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
36	2	19.50	2	10.00	1	39.50	9.50	90.25	-20.00	400.00
37	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
38	4	72.50	5	93.50	1	39.50	-21.00	441.00	33.00	1089.00
39	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
40	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
41	5	97.00	3	27.41	1	39.50	69.59	4842.89	57.50	3306.25
42	2	19.50	5	93.50	2	89.50	-74.00	5476.00	-70.00	4900.00
43	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
44	4	72.50	5	93.50	2	89.50	-21.00	441.00	-17.00	289.00
45	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
46	5	97.00	4	62.50	2	89.50	34.50	1190.25	7.50	56.25
47	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
48	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
49	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
50	4	72.50	5	93.50	1	39.50	-21.00	441.00	33.00	1089.00
51	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
52	4	72.50	4	62.50	2	89.50	10.00	100.00	-17.00	289.00

Tabel 18. Data Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel X1 Dengan X4 Dan X1 Dengan X5 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Pendidikan (X4)	$RX_4$	Status sosial (X5)	$RX_5$	$dX_1X_4$	$dX_1X_4^2$	$dX_1X_5$	$dX_1X_5^2$
53	3	42.50	1	2.50	1	39.50	40.00	1600.00	3.00	9.00
54	2	19.50	4	62.50	2	89.50	-43.00	1849.00	-70.00	4900.00
55	4	72.50	2	10.00	1	39.50	62.50	3906.25	33.00	1089.00
56	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
57	3	42.50	3	27.41	1	39.50	15.09	227.74	3.00	9.00
58	2	19.50	4	62.50	2	89.50	-43.00	1849.00	-70.00	4900.00
59	4	72.50	4	62.50	2	89.50	10.00	100.00	-17.00	289.00
60	5	97.00	4	62.50	2	89.50	34.50	1190.25	7.50	56.25
61	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
62	2	19.50	3	27.41	1	39.50	-7.91	62.55	-20.00	400.00
63	1	3.00	4	62.50	2	89.50	-59.50	3540.25	-86.50	7482.25
64	5	97.00	3	27.41	1	39.50	69.59	4842.89	57.50	3306.25
65	1	3.00	1	2.50	1	39.50	0.50	0.25	-36.50	1332.25
66	2	19.50	4	62.50	2	89.50	-43.00	1849.00	-70.00	4900.00
67	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
68	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
69	1	3.00	3	27.41	1	39.50	-24.41	595.80	-36.50	1332.25
70	3	42.50	5	93.50	2	89.50	-51.00	2601.00	-47.00	2209.00
71	2	19.50	2	10.00	1	39.50	9.50	90.25	-20.00	400.00
72	3	42.50	3	27.41	1	39.50	15.09	227.74	3.00	9.00
73	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
74	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
75	3	42.50	5	93.50	1	39.50	-51.00	2601.00	3.00	9.00
76	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
77	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
78	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00

Tabel 18. Data Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel X1 Dengan X4 Dan X1 Dengan X5 Secara Manual (Lanjutan)

NO	Persepsi (X1)	$RX_1$	Pendidikan (X4)	$RX_4$	Status sosial (X5)	$RX_5$	$dX_1X_4$	$dX_1X_4^2$	$dX_1X_5$	$dX_1X_5^2$
79	2	19.50	3	27.41	1	39.50	-7.91	62.55	-20.00	400.00
80	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
81	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
82	2	19.50	1	2.50	1	39.50	17.00	289.00	-20.00	400.00
83	1	3.00	4	62.50	1	39.50	-59.50	3540.25	-36.50	1332.25
84	4	72.50	4	62.50	2	89.50	10.00	100.00	-17.00	289.00
85	2	19.50	1	2.50	1	39.50	17.00	289.00	-20.00	400.00
86	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
87	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
88	2	19.50	2	10.00	1	39.50	9.50	90.25	-20.00	400.00
89	2	19.50	2	10.00	1	39.50	9.50	90.25	-20.00	400.00
90	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
91	4	72.50	5	93.50	2	89.50	-21.00	441.00	-17.00	289.00
92	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.11	33.00	1089.00
93	3	42.50	4	62.50	1	39.50	-20.00	400.00	3.00	9.00
94	4	72.50	3	27.41	1	39.50	45.09	2033.19	33.00	1089.00
95	3	42.50	3	27.41	1	39.50	15.09	227.74	3.00	9.00
96	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
97	2	19.50	4	62.50	1	39.50	-43.00	1849.00	-20.00	400.00
98	2	19.50	5	93.50	1	39.50	-74.00	5476.00	-20.00	400.00
99	4	72.50	4	62.50	1	39.50	10.00	100.00	33.00	1089.00
100	4	72.50	3	27.41	2	89.50	45.09	2033.19	-17.00	289.00
			<b>Total</b>				<b>-9.41</b>	<b>140073.04</b>	<b>0.00</b>	<b>101955.00</b>

Data pada Tabel 18 tersebut, disusun berdasarkan data kuesioner penelitian dan diolah dengan menggunakan persamaan 4.5.6. Data pada Tabel 18 ini, kemudian digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi untuk variabel X1 dengan X4 dan X1 dengan X5, sebagai berikut:

1. Tahapan perhitungan koefisien korelasi X1 dan X4

a. Perhitungan nilai  $Tx_1$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_1 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_1}^3 - t_{ix_1}) = [(5)^3 - 5] + [(28)^3 - 28] + [(18)^3 - 18] + [(42)^3 - 42] + [(7)^3 - 7] = 102240$$

b. Perhitungan nilai  $Tx_4$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_4 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_4}^3 - t_{ix_4}) = [(27)^3 - 27] + [(36)^3 - 36] + [(26)^3 - 26] + [(8)^3 - 8] + [(3)^3 - 3] = 84354$$

Perhitungan nilai  $\sum X_1^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_1^2 = \frac{n^3 - n - Tx_1}{12} = \frac{100^3 - 100 - 102240}{12} = 74805$$

c. Perhitungan nilai  $\sum X_4^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_4^2 = \frac{n^3 - n - Tx_4}{12} = \frac{100^3 - 100 - 84354}{12} = 76295.5$$

d. Perhitungan nilai  $r_s x_1 x_4$ , sesuai persamaan 4.5.9

$$r_s x_1 x_4 = \frac{\sum X_1^2 + \sum X_4^2 - \sum dX_1 X_4^2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_4^2}} = \frac{74805 + 76295.5 - 140073.04}{\sqrt{74805 \times 76295.5}} = 0.051$$

Hasil perhitungan korelasi *rank spearman* secara manual, berdasarkan perhitungan nilai  $r_s x_1 x_4$  adalah 0,051. Hasil perhitungan secara manual ini, juga sesuai dengan hasil perhitungan secara otomatis pada Gambar 12 di Lampiran 6, dengan hasil 0,047.

2. Tahapan perhitungan koefisien korelasi X1 dan X5

a. Perhitungan nilai  $Tx_1$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_1 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_1}^3 - t_{ix_1}) = [(5)^3 - 5] + [(28)^3 - 28] + [(18)^3 - 18] + [(42)^3 - 42] + [(7)^3 - 7] = 102240$$

b. Perhitungan nilai  $Tx_5$ , sesuai persamaan 4.5.7

$$Tx_5 = \sum_{i=1}^s (t_{ix_5}^3 - t_{ix_5}) = [(78)^3 - 78] + [(22)^3 - 22] = 485100$$

c. Perhitungan nilai  $\sum X_1^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_1^2 = \frac{n^3 - n - Tx_1}{12} = \frac{100^3 - 100 - 102240}{12} = 74805$$

d. Perhitungan nilai  $\sum X_5^2$ , sesuai persamaan 4.5.8

$$\sum X_5^2 = \frac{n^3 - n - Tx_5}{12} = \frac{100^3 - 100 - 485100}{12} = 42900$$

e. Perhitungan nilai  $r_s x_1 x_5$ , sesuai persamaan 4.5.9

$$r_s x_1 x_5 = \frac{\sum X_1^2 + \sum X_5^2 - \sum dX_1 X_5^2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_5^2}} = \frac{74805 + 42900 - 101955.00}{\sqrt{74805 \times 42900}} = 0.139$$

Hasil perhitungan korelasi *rank spearman* secara manual, berdasarkan perhitungan nilai  $r_s x_1 x_5$  adalah 0,139. Hasil perhitungan secara manual ini, juga sesuai dengan hasil perhitungan secara otomatis pada Gambar 12 di Lampiran 6, dengan hasil 0,139.

Lampiran 6. Uji Korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS 22

## Nonparametric Correlations

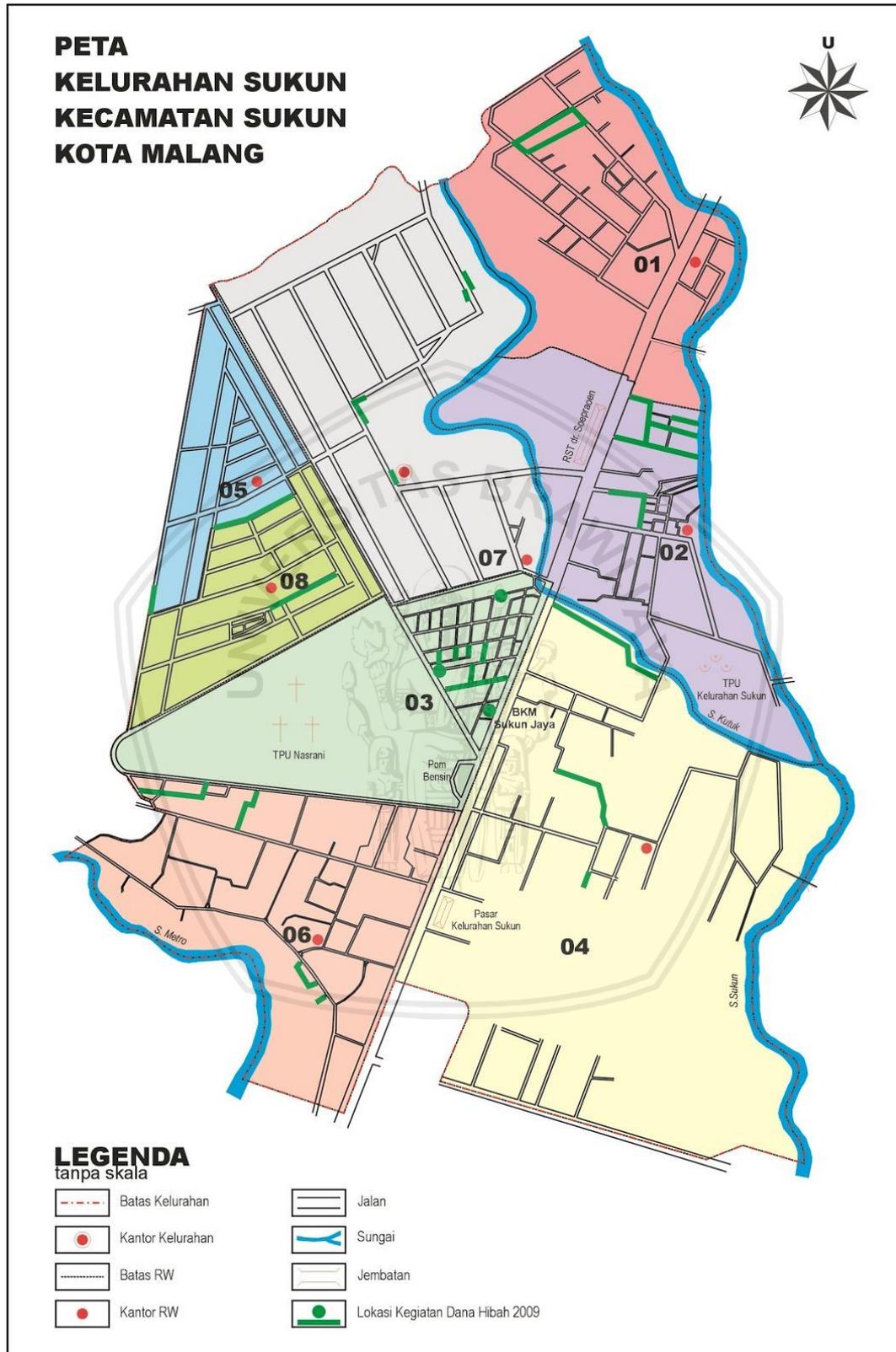
[DataSet1] D:\Kuliah\Semester 8\Skripsi\2. Semhas\Olah.sav

			Correlations
			Persepsi_Umum_X1
Spearman's rho	Persepsi_Umum_X1	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	100
	Umur_X2	Correlation Coefficient	-.053
		Sig. (2-tailed)	.603
		N	100
	Pendapatan_X3	Correlation Coefficient	-.121
		Sig. (2-tailed)	.229
		N	100
	Pendidikan_X4	Correlation Coefficient	.047
		Sig. (2-tailed)	.646
		N	100
	Status_Sosial_X5	Correlation Coefficient	.139
		Sig. (2-tailed)	.168
		N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 12. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

Lampiran 7. Peta Pembagian Wilayah Administrasi RW di Kelurahan Sukun



Gambar 13. Peta Warna Pembagian Wilayah Administrasi setiap RW di Kelurahan Sukun (Sumber: Data Sekunder, 2016)

## Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Lapang



Gambar 14. Observasi Lapang Kondisi TPU di Kota Malang



Gambar 15. Kegiatan Wawancara dengan Menggunakan Kuesioner

Lampiran 9. Kuesioner Penelitian

Nomor: \_\_\_\_\_ Tanggal: \_\_\_\_\_ Enumerator: \_\_\_\_\_

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OPTIMALISASI FUNGSI  
TEMPAT PEMAKAMAN UMUM DI KOTA MALANG**



Bapak/Ibu dan Saudara Responden yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi saya tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi tempat pemakaman umum untuk pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata
3. Menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun terhadap optimalisasi fungsi tempat pemakaman umum untuk pelestarian lingkungan, budidaya tanaman dan wisata

Saya mohon jawaban yang jujur dari Bapak/Ibu dan Saudara Responden dalam menjawab setiap pernyataan dalam kuesioner ini karena akan sangat membantu dalam penelitian ini. Atas perhatian dan waktu yang telah anda luangkan untuk menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner ini, kami sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

### I. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun

1	Nama				
2	Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/>	Laki-laki	<input type="checkbox"/>	Perempuan
3	Umur	<input type="checkbox"/>	17-25 tahun	<input type="checkbox"/>	46-55 tahun
		<input type="checkbox"/>	26-35 tahun	<input type="checkbox"/>	56-65 tahun
		<input type="checkbox"/>	36-45 tahun	<input type="checkbox"/>	>65 tahun
4	Terdaftar Sebagai Warga	RW	03	RT	<input type="checkbox"/>
5	Agama	<input type="checkbox"/>	Islam	<input type="checkbox"/>	Buddha
		<input type="checkbox"/>	Protestan	<input type="checkbox"/>	Hindu
		<input type="checkbox"/>	Khatolik	<input type="checkbox"/>	Lainnya
6	Pekerjaan Utama				
7	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga per Bulan	<input type="checkbox"/>	<Rp.1.000.000		
		<input type="checkbox"/>	Rp.1.000.000-2.000.000		
		<input type="checkbox"/>	Rp.2.000.001-3.000.000		
		<input type="checkbox"/>	Rp.3.000.001-4.000.000		
		<input type="checkbox"/>	>Rp.4.000.000		
8	Pendidikan Formal Terakhir	<input type="checkbox"/>	Tidak Tamat SD	<input type="checkbox"/>	Tamat SMP
		<input type="checkbox"/>	Tamat SD	<input type="checkbox"/>	Tamat SMA
		<input type="checkbox"/>	D3/S1/S2/S3		
9	Apakah anda menjabat sebagai perangkat Lurah/RW/RT dan/atau seorang Tokoh Masyarakat?	<input type="checkbox"/>	Iya	<input type="checkbox"/>	Tidak

## II. Persepsi Masyarakat RW 03 Kelurahan Sukun Terhadap Optimalisasi Fungsi Tempat Pemakaman Umum

Bapak/Ibu dan Saudara Responden yang terhormat, pada bagian ini, mohon dibaca dengan cermat pernyataan-pernyataan yang saya ajukan, kemudian berikan tanda centang (✓) pada kotak (☐) yang telah disediakan dan berikan alasan yang mendukung jawaban anda tersebut.

Tempat Pemakam Umum (TPU) memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk banyak hal.	
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	
<b>1. Tempat Pelestarian Lingkungan</b>	
a	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau daerah resapan air di tengah kota.
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	
b	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman satwa liar ( <i>burung, serangga, dsb</i> ).
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	
c	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan ( <i>tanaman langka, hias, dsb</i> ).
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	
<b>2. Tempat Budidaya Tanaman</b>	
a	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk budidaya tanaman hias/bunga (Florikultur).
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	
b	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk budidaya tanaman obat dan aroma (Tanaman TOGA).
<input type="checkbox"/>	Sangat Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Tidak Setuju
<input type="checkbox"/>	Ragu-ragu
<input type="checkbox"/>	Setuju
<input type="checkbox"/>	Sangat Setuju
Alasan <i>(jika ada)</i> :	

c	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk budidaya tanaman perkebunan ( <i>kopi, kakao, dsb</i> ).
	<input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Sangat Setuju
	Alasan ( <i>jika ada</i> ):
d	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk budidaya tanaman buah ( <i>mangga, durian, rambutan dsb</i> ).
	<input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Sangat Setuju
	Alasan ( <i>jika ada</i> ):
<b>3. Tempat Wisata</b>	
a	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk wisata religi. ( <i>tempat berdoa, mengingat hari akhir, mengingat kematian dan menghargai jasa tokoh yang telah meninggal</i> )
	<input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Sangat Setuju
	Alasan ( <i>jika ada</i> ):
b	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai sarana/media dalam pelestarian budaya dan tradisi adat istiadat. ( <i>tradisi misa arwah, dsb</i> )
	<input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Sangat Setuju
	Alasan ( <i>jika ada</i> ):
c	Tempat Pemakam Umum (TPU) dapat dimanfaatkan sebagai sarana/media dalam pendidikan moral dan agama.
	<input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Sangat Setuju
	Alasan ( <i>jika ada</i> ):

~ TERIMA KASIH ~